



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
23-12-2025	31-12-2025	31-12-2025
DOI:		

Kontribusi Pesantren Tarbiyatut Tholabah Dalam Pengembangan Islam Di Pesisir Lamongan

Moh. Khoirul Fatih

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: Khoirulfatih12@gmail.com

Abstrak: Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui kontribusi pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan dalam pengembangan Islam di Pesisir Lamongan. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Pesantren sejak awal berdirinya hingga sekarang menjadi salah satu pusat studi Islam yang paling dipercaya umat Islam. Kegiatan pendidikan keagamaan di Pesantren dinilai komprehensif karena tidak hanya terjadi *transfer of knowledge*, akan tetapi *transfer of value*. Pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah lembaga pendidikan Islam yang berumur lebih dari satu abad berdiri tahun 1898. Kontribusi pesantren Kranji dalam upaya meneruskan estafet dakwah Islam di wilayah pesisir Jawa khususnya di wilayah Lamongan juga tidak terbantahkan. Dalam skala nasional melalui pengasuhnya KH. Abdul Karim Musthofa, pesantren ini telah berkontribusi dalam perintisan pendirian Jamiyyah Qurra wal Huffadz dan Musabaqah Tilawatil Quran tahun 1951. Tidak hanya itu, sebagai pesantren tua, pesantren Kranji telah melahirkan banyak alumni yang saat ini berkiprah di banyak wilayah Indonesia dan mendirikan Pesantren di pesisir Lamongan, di antaranya Pondok Pesantren Al-Amin Tunggul, Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran, Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'abidin Payaman Solokuro, Pondok Pesantren Darul Ma'arif Payaman Solokuro, Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar, Pondok Pesantren Raudhatut Thullab, Pondok Pesantren Al-Islah Sendang Agung, Pondok Pesantren Modern Paciran, Pondok Pesantren Maulana Ishaq Kemantran, Pondok Pesantren Al-Falah Petung Gresik, dan Pondok Pesantren Darul Jannah Al Ma'wa Tunggul.

Kata Kunci: Pesantren Pesisir, Tarbiyatut Tholabah, Dakwah Islam, Pendidikan Islam, Lamongan

Abstract: The purpose of this study is to examine the contribution of Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School in Kranji, Paciran, Lamongan, to the development of Islam in



the coastal areas of Lamongan. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Since its establishment until the present day, Islamic boarding schools (pesantren) have served as one of the most trusted centers of Islamic studies among Muslims. Religious education activities in pesantren are considered comprehensive because they involve not only the transfer of knowledge but also the transfer of values. Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School is an Islamic educational institution that has existed for more than a century, having been established in 1898. The contribution of the Kranji pesantren in continuing the mission of Islamic da'wah in the coastal regions of Java, particularly in Lamongan, is undeniable. At the national level, under the leadership of KH. Abdul Karim Musthofa, this pesantren contributed to the initiation of Jamiyyah Qurra wal Huffadz and the Musabaqah Tilawatil Quran in 1951. Furthermore, as one of the oldest pesantren, Tarbiyatut Tholabah has produced numerous alumni who are currently active across various regions of Indonesia and have established Islamic boarding schools in the coastal areas of Lamongan, including Al-Amin Tunggul Islamic Boarding School, Muhammadiyah Karangasem Paciran Islamic Boarding School, Mazroatul Ulum Paciran Islamic Boarding School, Raudlatul Muta'abidin Payaman Solokuro Islamic Boarding School, Darul Ma'arif Payaman Solokuro Islamic Boarding School, Sunan Drajat Banjaranyar Islamic Boarding School, Raudhatut Thullab Islamic Boarding School, Al-Islah Sendang Agung Islamic Boarding School, Modern Paciran Islamic Boarding School, Maulana Ishaq Kemantran Islamic Boarding School, Al-Falah Petung Gresik Islamic Boarding School, and Darul Jannah Al Ma'wa Tunggul Islamic Boarding School.

Keywords: Coastal Pesantren, Tarbiyatut Tholabah, Islamic Da'wah, Islamic Education, Lamongan

Pendahuluan

Sejarah adalah wajah peradaban, dimana menjadi penting untuk dilakukan usaha pembukuan secara berkelanjutan, dengan harapan generasi penerus akan mampu belajar dan menkontruksi dengan kondisi di era sekarang. KH. Hasyim Muzadi mengemukakan sejarah, sebagaimana diingatkan Kitab Suci Alquran, mengandung pelajaran berharga bagi penetapan langka ke depan. Namun, sejarah hanya akan membahukan pelajaran manakala para pelakunya meng-implementasikan kemampuan analitis atas seluruh peristiwa yang terjadi dan membangun konstruk kesadaran baru. Dalam konteks perkembangan suatu kelompok, pelajaran yang dapat diambil dari sejarah adalah, berbagai peristiwa yang menyertai perkembangan tersebut secara kumulatif menjadi



ingatan dan kesadaran bersama (*collective memory and consciousness*) bagi para anggotanya dan secara “struktural” mewarnai seluruh langkah kolektif mereka ke depan

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah sarana penting bagi kegiatan Islamisasi di Indonesia. perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, khususnya di Jawa yang tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren.

Pesantren sejak awal berdirinya hingga sekarang menjadi salah satu pusat studi Islam yang paling dipercaya umat Islam. Kegiatan pendidikan keagamaan di Pesantren dinilai komprehensif karena tidak hanya terjadi *transfer of knowledge*, akan tetapi *transfer of value*; tidak hanya mendasarkan pada pemahaman teori, akan tetapi praktik ibadah sekaligus; tidak hanya mengandalkan hafalan serangkaian teori keilmuan akan tetapi membiasakan diri dalam tradisi ritual; tidak hanya secara retoris menggalakkan konsep, tawassuth, dan tawazun, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tataran praksis kehidupan pesantren. Bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan miniatur masyarakat Islam ideal yang jika pengaruhnya sampai pada spektrum yang lebih luas tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sesuai dengan kehidupan pesantren itu sendiri.

Masyarakat di sekitar pesantren cenderung mengikuti pola kehidupan pesantren. Sebaran alumni pesantren di berbagai belahan nusantara cenderung berperilaku sesuai dengan tradisi pesantren di mana dulu ia menimba ilmu, dan ia akan berusaha menerapkan tradisi keilmuan dan ibadah, tata nilai dalam masyarakat di mana ia tinggal.

Dinamika kehidupan pesantren pada umumnya secara tidak langsung menjadi subkultur pertumbuhan, perkembangan dan dinamika yang secara luas terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pesantren tidak dapat menghindar dari segala bentuk perubahan, perbedaan bahkan pertentangan individu maupun kelompok yang terjadi dan menjadi bagian dari pesantren ataupun dalam hubungannya dengan masyarakat atau pihak luar.

Pesantren dituntut untuk dapat menghadapi serta beradaptasi dengan situasi keragaman, perbedaan dan perkembangan tersebut. Belakangan ini, seringkali banyak ditemukan munculnya situasi perbedaan dan perdebatan yang terjadi di kalangan masyarakat. Salah satu contohnya adalah seringkali terjadi kekerasan, kerusuhan hingga bahkan kasus pertikaian antar masyarakat dan yang lebih mengenaskan lagi kejadian tersebut hanya seringkali dilatar belakangi ketidaktahuan dan ketidaksadaran mereka serta kesalah pahaman antara dua belah pihak dan ada pula yang dilatar belakangi oleh kepentingan politik semata.

Pondok pesantren menjadi sumber utama modal sosial di samping keluarga atau masyarakat, yang mana santri dididik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik atau



agar dapat hidup bermasyarakat yang dengan ilmunya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, dan kerjasama yang dilandaskan pada nilai-nilai utama yang dikembangkan tersebut merupakan modal sosial pendidikan pesantren. Modal sosial yang dimiliki dapat berfungsi sebagai perekat melalui keterlibatan individu atau kelompok dalam institusi pendidikan.

Pesisir sebagai akses maritim merupakan pintu gerbang utama dalam penyebaran kebudayaan masa awal masuknya Islam¹ Jalur perekonomian yang terbentang dari Selat Malaka hingga pesisir Jawa meninggalkan banyak bekas yang hingga sekarang terabadikan dalam pena-pena kesejarahan negeri archipelago. Pesisir Utara Jawa dianggap lebih spesial, M. Yamin menyebut laut Jawa sebagai laut Nusatara² Masyarakat pesisir menjadi masyarakat yang lebih awal menerima Islam sebagai agama. Hal tersebut berkaitan dengan persentuhan dengan masyarakat internasional yang kala itu telah singgah dan menetap bersama dengan penduduk lokal. Persentuhan ini sebagaimana yang terjadi di Grisse (sekarang Gresik)³ abad ke-11 yang telah terdapat komunitas beragama Islam dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun yang inskripsi pada batu nisannya menunjukkan angka tahun 475 H/1082 M.⁴ Komunitas-komunitas yang kebanyakan adalah Hadrami muslim ini pada gilirannya membawa serta tradisi mereka ke tanah Nusantara baik bahasa, sistem pengetahuan, hukum, dan termasuk agama mereka yang di dalamnya al-Qur'an menjadi sumber dari segala sumber. Al-Qur'an yang

¹ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 120-121.

² Penamaan ini berkaitan posisi Pantai Utara Jawa sebagai tempat menghimpun rempah-rempah dan komoditas dagang lainnya dari Nusantara bagian Timur. Hal ini mengakibatkan para pedagang dari berbagai negeri untuk mencukupkan pelayarannya hingga ke pesisir Utara Jawa, karena semua barang dari Timur telah bisa didapatkan di sini. Di pantura Jawa juga dikenal banyak para ahli pembuat kapal. Hal tersebut menambah nilai strategis. Lihat A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, hlm. 120-121

³ Dalam Suma Oriental, catatan perjalanan pendelajah Portugal, Tome Pires pada awal abad VI, Gresik telah dikenal sebagai akses perdagangan pesisir disebut dengan kata Grisee. Abad ke-14 adalah masa kemajuan perdagangan baik regional maupun internasional. Menurut catatan Tome Pires, ketika kedatangannya di kota tersebut abad ke-16, pesisir Gresik telah ramai. Banyak pedagang asing seperti dari Gu jarat, Persia, dan China telah membangun relasi dengan pedangan pribumi. Menurut Michael Laffan, Gresik bersama dengan Tuban telah menjadi pionir dalam dunia pelayaran yang membuka hubungan bersama bangsa Tionghoa dalam mengembangkan upaya penyebaran agama Islam di Patani. Pengaruh Gresik yang begitu besar dalam dunia pelayaran kala itu juga menarik seorang budayawan agung yang dikenal dengan Maulana Maghribi untuk singgah dan bermukim di sana pada tahun 1404 hingga akhirnya meninggal pada tahun 1419. Tome Pires, *Suma Oriental* terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. xxxv i. Lihat pula Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam* (Princeton: Princeton University Press: 2011).

⁴ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 37.



menjadi bagian dari kehidupan mereka ikut terbawa seiring kehidupan mereka dalam komunitas-komunitas di tanah Jawa.⁵

Pondok pesantren merupakan bentuk asli kebudayaan dan sistem pendidikan tertua di Indonesia, karena itu mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan eksistensinya demi peningkatan harkat dan martabat bangsa menuju tercapainya kemanusiaan yang utuh sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila dasar negara republik Indonesia. Dengan demikian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan perjuangan ke arah tersebut di atas, harus senantiasa berupaya meningkatkan peranannya di tengah-tengah masyarakat dan bangsa, agar keberadaanya betul-betul berdaya guna bagi terciptanya kemajuan bangsa dan kelangsungan negara yang adil dan makmur.

Melalui pendekatan pendidikan (*Educative Approach*), Pondok Pesantren selalu berusaha mengembangkan konsep dasarnya dan semakin meningkatkan peran serta civitas lembaganya menuju tecapainya tujuan pembangunan nasional, baik pembangunan seutuhnya sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan, maupun sektor pembangunan lainnya, materiil maupun spiritual.

Kontribusi Pondok Pesantren seperti yang digambarkan tentu perlu diwujudkan dengan kesiapan para pengasuh dan pembina serta tenaga-tenaga yang terkait lainnya untuk mengadakan pembaharuan sistem-sistem yang ada, termasuk sistem kelembagaan dan menejemennya sebagai konsekwensi dari keinginan akan adanya kemajuan sesuai dengan panggilan zaman.

Maka disamping mempertahankan tradisionalitas yang masih sangat berguna, penting sekali memodernisir beberapa sub sistem yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun.

Hal-hal yang dikemukakan di atas tentu saja tidak bisa lepas untuk menjadi dasar pijakan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan dalam menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang telah berpengalaman menyelenggarakan pendidikan formal selama kurang lebih 70 tahun.

Pesantren Tarbiyatut Tholabah atau biasa dikenal dengan sebutan pesantren Kranji adalah lembaga pendidikan Islam yang terbilang cukup tua berumur lebih dari satu

⁵ Komunitas Hadrami berhasil menjadi Melayu, Bugis, Minangkabau, dan lain sebagainya. Karena faktor internal dan eksternal di atas, mereka bisa membentuk komunitas tidak hanya di Aceh dan Pontianak, namun juga di Jawa sebagaimana di Cirebon, Tegal, Batavia, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Komunitas Hadrami ini juga dapat masuk hingga ke Sumenep Madura. Bahkan, wilayah komunitas Benggali yang tempat tinggalnya disebut Pakojan “tempat tinggal Kojah” lama kelamaan digantikan oleh orang Arab hadrami. L.W.C. Van den Berg, Orang Arab di Nusantara (Jakarta: Komunitas Banbu, 2010), 100.



abad. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah berdiri lama, tidak mudah untuk tetap kokoh berdiri di tengah derasnya arus modernitas. Tapi, memang itulah yang saat ini terjadi di pesantren Kranji. Pesantren ini mampu belajar dari perjalanan sejarah yang sudah mereka saksikan dari para pendahulunya, sehingga di era digital saat ini, pesantren Kranji terus mengalami perkembangan dari segala bidang, baik di bidang pengembangan keilmuan, sarana-prasarana dan kajian kitab-kitab salaf yang semakin gencar dilakukan sebagai metode pengajaran, merawat tradisi, menciptakan generasi penerus dan identitas.

Peran pesantren Kranji dalam upaya meneruskan estafet dakwah Islam di wilayah pesisir Jawa khususnya di wilayah Lamongan juga tidak terbantahkan. Dalam skala nasional melalui pengasuhnya KH. Abdul Karim Musthofa, pesantren ini telah berkontribusi dalam perintisan pendirian Jamiyyah Qurra wal Huffadz dan Musabaqah Tilawatil Quran tahun 1951. Tidak hanya itu, sebagai pesantren tua, pesantren Kranji telah melahirkan banyak alumni yang saat ini berkiprah di banyak wilayah nusantara (Indonesia), para alumninya juga tidak dapat dipandang sebelah mata, karena telah mampu menjadi sosok yang memiliki pengaruh cukup besar bagi perkembangan dan pengendalian kebijakan pemerintah Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode tinjauan literatur yang berkaitan dengan pesantren. Hal pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan beberapa literatur baik berupa buku, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Setelah bahan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis dokumen

Hasil dan Pembahasan

1. Babat Alas: Sejarah Awal Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah atau lebih akrab dengan nama pondok Kranji merupakan salah satu pesantren tertua di wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Lamongan yang secara historis menjadi pusat penyebaran Islam masa walisongo telah memberikan banyak warisan yang sampai sekarang masih dapat dirasakan, seperti halnya eksistensi pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah yang didirikan pada tahun 1898 oleh KH. Musthofa Abdul Karim. Keberadaanya telah memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan dakwah Islam di wilayah pesisir utara Lamongan yang pada abad ke 16 M merupakan salah satu pusat pengembangan Islam di Jawa. Adanya artefak makam Sunan Drajat, Makam Sunan Sendang, juga makam Maulana



Asmaraqandi dan Sunan Bonang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari area Pesantren Tarbiyatut Tholabah.⁶ Menjelaskan tentang pentingnya wilayah ini dalam potret dakwah Islam di masa lalu.

Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah dibangun di Desa Kranji, terletak 200 m dari jalur Deandles berjarak kurang lebih 3,5 km dari kecamatan paciran. Secara geografis pesantren ini juga dapat nilai strategis karena berada di jalur jalan raya, dari Tuban dapat ditempu dengan naik mobil atau angkutan umum, begitupun juga dari arah Gresik dan Surabaya. Selain itu, jarak antara pasar rakyat dan tempat pelelangan ikan (TPI) dengan pesantren juga saling berdekatan. Hal ini tentunya memberikan kemudahan bagi santri untuk belanja kebutuhan sehari-hari.

Desa Kranji masuk dalam Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. desa ini terdiri dari dua dusun yaitu dusun Jetis (dikenal dengan sebutan tepanas) dan dusun Sidodadi (dikenal dengan sebutan setalok). Luas wilayahnya kurang lebih 429,628 Ha. Areanya terbagi dalam berbagai wilayah yang sebagian besar merupakan perumahan warga, persawahan, kandang ternak, dan pantai laut jawa. Desa kranji berbatasan dengan laut jawa, di sebelah selatan terdapat Desa Payaman dan Dagan, di sebelah timur Desa Drajat, Desa Banjarwati dan di sebelah barat Desa Tunggul dan Sendang. Adanya tempat pelelangan ikan (Ikan) dan luasnya laut jawa menjadikan masyarakat Kranji bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Pada zaman Kolonial Belanda di wilayah Kranji telah dibangun dua gudang besar yang terletak di kanan dan kiri jalan Deandles. Kawasan di sebelah selatan Desa Kranji merupakan perkebunan kepala milik Belanda.⁷

Dalam beberapa catatan disebutkan bahwa wilayah Kecamatan Paciran terdapat mandala (pusat pendidikan agama Hindu). Lokasi mandala diperkirakan berada di Desa Sendang Duwur dan cabangnya ada di Desa Drajat, di area yang ditempati Mayang Madu.⁸ Karena faktor itulah diduga dewan Walisongo menanam banyak muridnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan meredam pengaruh Hindu. Hinduisme akhirnya berhasil dibendung. Wilayah Drajat ditangani oleh Raden Qosim (bergelar sunan drajat) sedangkan di wilayah Sendang Duwur pada era berikutnya berhasil diambil alih oleh

⁶ Sebelum munculnya Tarbiyatut Tholabah, di wilayah Sendang. Konon pernah ada pesantren yang diasuh oleh Kyai Suto. Disampaikan bahwa Kyai Abdul Karim bin Abdul Qohhar pernah belajar di sana. Lihat, Rahmat Dasy Dkk. *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah*, Lamongan: Yayasan Tarbiyatut Tholabah, 1997, hlm. 12. Paper tidak diterbitkan. Dalam sumber lain menyebutkan bahwa setelah belajar dari ayah tirinya, Kyai Asnawi, Kyai Abdul Karim dikirim ke pesantren asuhan Kyai Mustahal di Sedayu, lalu ke Sendang di bawah asuhan Raden Maulana (Kyai Suto). Lihat, Moh. Kholil, "Kyai Abdul Karim 1822-1896 M, Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik : Telaah Biografi", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 4. Dokumen tidak diterbitkan

⁷ Tim Penulis, *Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah*, Yogyakarta: Alumni Pesantren Tarbiyatut Tholabah di Yogyakarta, 2016, hlm. 3. Dokumen tidak diterbitkan.

⁸ Dapat diperkirakan tentang topomini lokasi sekitar rumah Mayang Madu di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati banyak dijelaskan dalam kajian tentang sejarah Sunan Drajat.



Raden Nur Rahmat (bergelar sunan sendang). Dan pada akhirnya semangat Islamisasi Walisongo di wilayah pesisir ke barat berhasil dilakukan.

Selepas era Walisongo tidak banyak data yang bisa diperoleh dari wilayah ini. Namun, dari uraian dan kepingan peristiwa yang melatar belakangi kelahiran Pondok Kranji (sebelum dikenal dengan nama Tarbiyatut Tholabah) sedikitnya bisa diduga bahwa saat itu dakwah mulai mengalami kemunduran. Sebagian masyarakat kembali kepada kepercayaan lama. Para tokoh agama resah. Maka, selain untuk mengatasi persoalan keagamaan saat itu, berdirinya pondok pesantren Kranji merupakan tonggak baru bagi mekarnya pusat-pusat kajian keagamaan yang pernah tumbuh di wilayah ini. Pondok ini berjasa menjadi sumber utama lahirnya tokoh-tokoh baru di wilayah Kranji dan sekitarnya.⁹

Perintisan pesantren Tarbiyatut Tholabah bermula dari krisis moral dan etika keagamaan dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kranji dan sekitarnya yang mengalami kemerosotan. Kegiatan masyarakat setiap hari kalah itu dinilai jauh dari ajaran Islam sebagaimana yang pernah ditanamkan Walisongo, Sabung ayam, perjudian, pelacuran, *klenik* dan ritual-ritual yang mengarah pada kemasukan menjadi hal yang biasa dilakukan. Udara laut yang dingin juga produksi tuwak (air siwalan yang basi) yang melimpah menjadikan masyarakat menjadi tidak terkontrol dan kegiatan *mendem* (mabuk-mabukan) bersama menjadi kebiasaan setiap harinya.

Kondisi sosial yang seperti itu kemudian menjadikan tokoh Desa Kranji merau khawatir. Pusat pengajaran agama jauh dari sana. Pesantren yang pernah dibuka oleh Raden Qosim di Desa Drajat sudah tidak lagi ada kegiatan (fakum). Para tokoh itu akhirnya berupaya untuk mencari solusi dan jalan keluar. Mereka kemudian melakukan musyawarah dan berinisiatif membuka pusat pengajaran agama Islam. Dari musyawarah tersebut muncul kesepakatan untuk meminta KH. Musthofa sebagai guru yang mengampu kegiatan tersebut.

Alasan jatuhnya pilihan kepada KH. Musthofa dalam musyawarah tersebut disebabkan dua alasan utama. *Pertama*, salah satu dari ketujuh tokoh yang melakukan musyawarah tersebut merupakan alumni pesantren Tebuwung dan memiliki koneksi dengan Sampurnan Bungah Gresik sehingga memiliki informasi tentang KH. Musthofa.

⁹ Begitu pentingnya peran Pondok Kranji dalam perjuangan awal melahirkan bibit baru tokoh-tokoh agama yang kemudian tersebar di wilayah Kranji dan sekitarnya, menjadikan pesantren ini dikenal oleh banyak tokoh nasional, seperti halnya KH. Abdurahman Wahid (Gusdur) dan KH. Hasyim Muzadi yang sering berkunjung untuk bertemu dengan pengasuh yang kala itu KH. Moh. Baqir Adelan. Keberadaan pesantren Kranji yang saat itu begitu dibutuhkan telah dinilai mampu memberikan perubahan signifikan, bagi perubahan sosial maupun perilaku keagamaan masyarakat Kranji dan sekitarnya yang dinilai sudah jauh dari norma-norma agama. Pesantren Kranji telah menjadi warna tersendiri yang memberikan tuntutan untuk perubahan yang nyata.



Kedua, karena seringnya KH. Musthofa datang berkunjung ke Desa Drajat sehingga dari sanalah banyak masyarakat yang mengenalnya sebagai pemuda alim dalam ilmu agama.¹⁰

KH. Musthofa saat itu tinggal di Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik. Tugas itu dijalani selama dua tahun, dengan pulang pergi dari Sampurna ke Kranji. Akhirnya pada bulan Jumadil Akhir 1316 H/November 1898 M, KH. Musthofa Abdul Karim memutuskan membuka tanah yang diwakafkan oleh H. Harun. Tanah letaknya ada di selatan Desa Kranji dan masih berupa semak-semak karena tidak terurus. Masyarakat setempatnya menamakannya tempat angker, karena sudah lama tidak disambangi oleh pemiliknya. Bersama para tokoh dan masyarakat sebagian tanah tersebut dibabat untuk kemudian didirikan *langgar* dan sumur sebagai tempat pengajaran agama Islam.

Langgar baru menjadi pusat aktivitas pengajaran agama Islam. Para santri pertama kalah itu adalah tujuh tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar Kranji, Drajat yang ingin belajar agama secara mendalam. Ketujuh tokoh masyarakat itu yakni H. Harun (Kranji), H. Asrof (Drajat), H. Usman (Kranji), H. Ibrohim (Kranji), K. Mas Takrib (Kranji), K. Abdul Hadi (Drajat), K. Mu'min (Drajat). Materi yang disampaikan saat itu seputar persoalan keislaman, seperti Fiqih, Alquran, dan Akidah. Biaya pendidikan ditanggung oleh masyarakat. H. Harun dan H. Usman dikenal sebagai orang yang memiliki saham dan usaha yang besar.

Pusat pengajian itu selanjutnya dilengkapi dengan bangunan rumah tempat tinggal untuk KH. Musthofa. Demikianlah, pada tahun 1900 M, KH. Musthofa mengajak keluarganya untuk pindah ke Kranji, menempati kediaman barunya. Sejak saat itu, pengajian semakin intensif dilakukan. Santri baru kemudian mulai banyak yang berdatangan dari wilayah yang jauh. Sebuah asrama sederhana lalu ditambahkan di kompleks tempat tinggal KH. Musthofa, mempelajari pelajaran, menghafal dan sebagainya. Asrama santri itu berada di sisi selatan *Langgar Agung*, berdampingan dengan tempat tinggal KH. Musthofa. Sejumlah santri kemudian memutuskan untuk bermukim, mondok di sana. Yang kemudian pusat pengajaran ini dikenal dengan nama Pondok Kranji.¹¹

¹⁰ Tim Penulis, *KH. Moh. Baqir Adelan; Organisatoris, Ulama dan Teknokrat*, Surabaya: Terbit Terang, 2009, hlm. 28. Namun, alasan pertama dinilai lebih realistik.

¹¹ Penamaan pesantren dengan nama daerah yang menjadi tempatnya merupakan identitas pesantren. Pola tersebut memberikan pengertian bahwa pesantren selalu berdampingan dengan masyarakat. Mereka ikut bergerak dan membangun bersama masyarakat. Karena itu, popularitas pesantren berimbang pada perkembangan daerah yang ditempati. Pondok Pesantren Qomaruddin awalnya dikenal sebagai pondok Sampurnan karena berada di Desa Sampurnan. Di era sekarang masih banyak pondok pesantren yang masih populer dengan nama daerahnya seperti pondok Langitan Tuban, Pondok Tebuireng Jombang, Pondok Termas Pacitan, Pondok Lirboyo Kediri, dan pondok Krapyak Jogjakarta, meskipun secara administratif pesantren tersebut memiliki nama sendiri. Tim Penulis, *Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah*, hlm. 3. Dokumen tidak diterbitkan.

Melihat perkembangan santri yang semakin tahun terus bertambah materi yang dipelajari juga bertambah yakni: Alquran, tafsir, hadis, fiqh, nahu, mantiq (logika), balaghah (sastra arab), dan tasawuf. Sistem pengajaran menggunakan pola yang lazim digunakan dipesantren, yaitu metode sorogan.¹² Sang kyai memberikan pengajaran terbuka kepada santri yang hadir. Di antara santri-santri beliau adalah KH. Murtadlo atau biasa dikenal Mbah Tolo, adik kandung KH. Musthofa sendiri yang kemudian meneruskan pesantren ayahnya di desa Tebuwung Dukun Gresik. K. Abd Rosyid dari Mentaras Dukun Gresik. KH. Adelan dari Kranji yang kemudian diambil menantu sendiri oleh KH. Musthofa dan dinikahkan dengan Nyai Shofiyah.

Selanjutnya, proses modernisasi atas pesantren ini terjadi saat KH. Abdul Karim yang merupakan putra KH. Musthofa pulang dari pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1924. Dari Tebuireng KH. Abdul Karim mendirikan madrasah dengan kurikulum yang diadaptasi dari kurikulum madrasah Slafiyah di Tebuireng. Pada kepulangan yang kedua, tahun 1933, KH. Abdul Karim membawa santri-santri yang berasal dari Bawean, Surabaya, Malang, Jombang, dan Nganjuk.

Perkembangan terus terjadi pada periode-periode selanjutnya. Di antara yang penting dicatat adalah pendirian Madrasah Ibtidaiyah Putri tahun 1948, atas inisiatif K. Moh. Ali Thoyyib. Pada tahun-tahun berikutnya, pesantren ini mulai menerima santri putri sebagai santri¹³ mukim. Kemudian secara bertahap membuka sekolah-sekolah formal, mulai tingkat TK, MI, MTs, Mu'alimin-Mu'alimat, MA, hingga perguruan tinggi, berkembangan ini dibarengi dengan terus bertambahnya santri yang datang jauh dari luar wilayah Paciran dan Lamongan.

Secara historis, pesantren Tarbiyatut Tholabah juga pernah mengalami libur panjang. Peristiwa itu terjadi pada masa revolusi fisik yakni agresi Belanda I tahun 1941 dan 1942. Saat itu penduduk Kranji oleh Kyai Amin Musthofa¹⁴ diperintahkan untuk mengungsi di Desa Payaman (selatan Desa Kranji). Setelah keadaan kembali normal pendidikan kembali berlangsung. Bahkan sempat ada tambahan pelajaran berupa senam

¹² Metode sorogan digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren di era KH. Musthofa dan masih sering juga digunakan di era sekarang, karena metode ini dinilai efektif dalam memberi pelajaran pada santri dan juga menumbuhkan sikap emosional dalam menghormati guru sebagai sosok yang memberi pengajaran ilmu pengetahuan. Dengan metode sorogan seorang santri akan selalu dekat dengan gurunya karena setiap pertemuan seorang santri akan mendekat ke gurunya untuk menghafal dan menyampaikan tugasnya.

¹³ Zamakhshyari Dhofier mengemukakan ada beberapa perubahan penting yang terjadi di lingkungan pesantren pada akhir abad 19. Di antaranya adalah mulai tahun 1910, pesantren-pesantren mulai membuka pondok untuk santri perempuan. Perkembangan lainnya tahun 1920 beberapa pesantren mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, matematika, geografi dan ilmu sejarah. Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES. 1984, hlm. 38.

¹⁴ Dalam perkembangannya Kyai Amin Musthofa kemudian memutuskan mendirikan pondok pesantren sendiri di Desa Tunggul lokasinya berada di Barat Desa Kranji, pesantren yang didirikan Kyai Amin dikenal dengan nama Pondok Al-Amin, saat ini dikelola oleh Putranya KH. Miftakhul Amin.



yang dikenal dengan nama “Taiso” juga pelajaran bahasa Jepang yang diampu oleh mualaf Jepang bernama Abdul Hamid Uno, teman akrab KH. Abdul Karim Musthofa.¹⁵

Dapat dikatakan dan dipahami bersama bahwa dalam 20 tahun perjalanan. Pesantren Tarbiyatut Tholabah berada pada fase rintisan (babat alas), tahap penguatan pondasi bagi pondok pesantren. Fase pertumbuhan mulai terjadi pada tahun 1924 ketika sistem pengajaran mulai dikenalkan pada kajian-kajian modern. Fase berikutnya adalah periode pemantapan. Fase perkembangan terjadi pasca KH. Adelan. Pengalaman KH. Moh. Baqir Adelan 9 pesantren di Jawa Timur, jiwa entrepreneurship serta keterampilan dalam organisasi telah mampu memberi ruang terbuka terhadap sistem pengajaran modern. Hasilnya, sejumlah lembaga pendidikan formal didirikan. Madrasah Tsanawiyah (1961), Pondok Pesantren Putri (1963), TK Muslimat NU (1969), Mu’alimin (1972), Madrasah Aliyah (1980), Fakultas Tarbiyah UNSURI (1988), UNSURI berkembang menjadi STAIDRA (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat), STAIDRA mengalami perkembangan menjadi Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) tahun 2016.

Meski ruang perkembangan pengajaran modern terbuka, KH. Moh. Baqir Adelan berusaha tetap mempertahankan identitas atau corak salaf pada pesantren yang dipimpinnya. Inisiatifnya untuk membuka program K3 (Kuliah Kitab Kuning) tahun 1986 merupakan salah satu bentuk konkret upaya mempertahankan kajian salaf sebagai media dalam melahirkan kader ulama yang ahli dan cakap dalam kitab kuning. Tidak hanya itu, warna salaf yang dikembangkan juga sangat terlihat dari sifat sekolah formal yang berorientasi pada basis keagamaan. Baru pada tahun 2015 pesantren Tarbiyatut Tholabah di bawah pimpinan KH. Moh. Nashrullah Baqir (Putra KH. Moh. Baqir Adelan) mendirikan SMK di lingkungan pesantren sebagai bentuk upaya pengembangan pengajaran dalam bidang keterampilan.

2. Para Masyayikh Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Memiliki citra sebagai pesantren tua, sejak berdirinya tahun 1898, pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak bisa lepas dari sumbangsih yang diberikan secara total oleh para perintisnya. Lingkungan pesantren biasa menyebutnya dengan istilah masyayikh. Melalui perjuangan para masyayikh inilah Tarbiyatut Tholabah kemudian tumbuh menjadi pondok pesantren yang berkembang dan dikenal oleh banyak masyarakat maupun tokoh nasional. Di antara para masyayikh yang ikut andil dalam perjuangan awal pendirian pesantren tidak semuanya menjadi pengasuh. Namun, dengan pengaruh pesantren Tarbiyatut Tholabah di wilayah pesisir Lamongan, memberikan ide dan gagasan bagi para masyayikh untuk mendirikan pesantren sendiri di sekitar wilayah

¹⁵ Nuril Ahmad Dkk, *KH. Moh. Baqir Adelan: Organisatoris, Ulama, dan Teknokrat*, hln. 31



Kranji sebagai bentuk implementasi dari pengajaran yang diberikan oleh KH. Musthofa sebagai tokoh awal melahirkan para kader yang dapat menyebarkan dakwah Islam di luar Kranji.

a. KH. M. Amin Musthofa

Putra ketujuh dari pasangan KH. Musthofa dengan Nyai Aminah Sholeh ini lahir pada tahun 1914. Seperti halnya saudara-saudaranya yang lain, pendidikan Amin Musthofa dimulai dari ajaran ayahnya sendiri. Berikutnya, ia mengikuti kakaknya Abdul Karim Musthofa ke pesantren Tebuireng pada keberangkatan yang kedua tahun 1929. Setelah itu, Amin Musthofa belajar ke banyak pesantren, seperti pesantren Termas di Pacitan, Pesantren Ngeloh di Kediri, dan Pesantren Maskumambang di Gresik.

Relasi dengan pesantren-pesantren besar tersebut selain memberikan KH. Amin Musthofa memiliki jaringan yang luas juga menjadikannya sebagai pribadi yang kritis dalam merespon segala peristiwa yang terjadi pada saat itu. Ia aktif di Masyumi dan akrab dengan gagasan-gagasan modern. Ia dikenal sebagai seorang orator yang ulung dan sering memberikan ceramah/pengajian di desa-desa. Dalam catatan sejarah, ia juga dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan. Memiliki jabatan sebagai komandan Hizbulah di wilayah pesisir utara wilayah Lamongan. Perannya dinilai sangat besar dalam peristiwa yang memuncak pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Ia menyambut penggilan jihad yang diserukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan aktif memobilisasi pengiriman laskar dan menjadikan komunikasi dengan para kyai di wilayah Lamongan, Jombang, Solo dan Yogyakarta. Jabatan terakhir Kyai Amin dalam kemiliteran adalah seorang mayor. Sosok Kyai Amin juga dikenal oleh masyarakat Kranji sebagai seorang kyai yang memiliki amaliah yang kuat, sehingga menjadikannya sebagai sosok yang berani dan tangguh dalam memimpin perang melawan penjajah. Setelah memutuskan mundur¹⁶ dari dunia militer KH. Amin mengabdikan diri sebagai pelayan masyarakat.

Setelah memutuskan mundur dari militer dan mengabdi di masyarakat, pada tahun 1943 ia mendirikan pesantren di Desa Tunggul yang jaraknya 1 kilometer dari Kranji. Pesantren yang didirikannya saat ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Amin. Pengembangan pesantren ini merupakan upaya pemekaran sayap dakwah yang sudah dirintis oleh ayahnya. Di pesantren yang didirikannya ini Kyai Amin juga mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah al-Islam wal Iman. Namun karena pada tahun 1943 kakaknya KH. Abdul Karim Musthofa pergi meninggalkan

¹⁶ Belum ada catatan sejarah yang penjelaskan pada tahun berapa Kyai Amin memutuskan keluar dari dunia kemiliteran yang sudah menjadikannya dikenal sebagai seorang pejuang yang tangguh dan pemberani.



pesantren Tarbiyatut Tholabah, maka Kyai Amin dipanggil oleh ayahnya untuk turut membantu mengajar di Kranji, pengelolaan Madrasah yang diririkannya di Tunggul kemudian digabung dengan Tarbiyatut Tholabah.

Agresi Belanda II yang terjadi kembali tahun 1948 mengharuskan Kyai Amin untuk memenuhi panggilan membela Negara. Pada peristiwa tersebut bersama kakaknya Kyai Ahmad Muhtadi, ia gugur sebagai kusuma bangsa dan pahlawan nasional. Gugur di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Lamongan pada tahun 1948 dalam usia yang terbilang muda. Jenazahnya kemudian dimakamkan di tempat dimana ia gugur, di Desa Dagan yang ditandai dengan tugu monumen. Nama Kyai Amin juga diabadikan sebagai nama jalan (Jl. Kyai Amin) yang ada di daerah Kota Lamongan, arah alun alun kabupaten Lamongan.

KH. M. Amin Musthofa meninggalkan satu orang istri dan enam anak. Istrinya bernama Siti Aminah bin Mahbub, gadis Jombang yang merupakan keturunan KH. Abdul Jabbar Maskumambang Gresik. Putra – putrid KH. Amin di antaranya yakni:

- Ahmad Hazim Amin
- Hindun Rohimah Amin
- Arfa'I (wafat waktu kecil)
- A. Sabiq Suryanto
- Miftakhul Fattah Amin
- Abdullah Amin¹⁷

Sepeninggal KH. Amin, pesantren yang didirikannya di Desa Tunggul, di era sekarang tumbuh menjadi pesantren yang mandiri dan bernuansa modern, memiliki beberapa lembaga formal dan non formal, dalam lembaga formal terdapat SMA Al Amin, SMP Al-Amin dan MI Al-Amin, dan juga beberapa kegiatan santri mengaji kitab di pesantren yang diasuh oleh putranya, Miftakhul Fattah Amin.

Eksistensi pesantren yang didirikan KH. Amin menjadi bukti otentik tentang jaringan pesantren Tarbiyatut Tholabah dengan beberapa pesantren di wilayah Paciran yang begitu luas, dari wilayah Kranji inilah KH. Musthofa berhasil memunculkan bibit baru yang nantinya menjadi seorang tokoh besar dan dihormati oleh masyarakat, salah satu tokoh yang lahir dari hasil didikan KH. Musthofa adalah putranya sendiri KH. Amin Musthofa.

b. KH. Abdurrahman Musthofa

Putra ke delapan dari KH. Musthofa dengan Nyai Aminah ini lahir di Kranji tahun 1915. Seperti saudara-saudaranya yang lain yakni Kyai Amin dan KH. Abdul

¹⁷ Buku silsilah Keluarga Bani Jabbar Maskumambang Dukun Gresik.



Karim Musthofa, KH. Abdurrahman juga mendapat pendidikan dari ayahnya, khususnya pendidikan agama Islam. ia juga dikirim oleh ayahnya untuk belajar lebih luas di Pesantren Tebuireng. Yang kemudian pada usianya yang 31 tahun KH. Abdurrahman berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Sepulangnya dari Tebuireng, KH. Abdurrahman aktif berkecimpung di pondok Kranji, menjadi pengajar di Madrasah Salafiyah bersama dengan karibnya Kyai Ali Thoyyib. Bersama Kyai Ali Thoyyib ia juga berjuang mengembangkan Madrasah Ibtidaiyyah yang baru didirikan. Selain mengajar di Kranji KH. Abdurrahman juga pernah mengajar di Madura.

KH. Abdurrahman dinilai aktif menjadi pengasuh pengajian di sejumlah tempat. Pengajian itu dilakukan secara rutin dengan cara bergantian. Misalnya, pada sabtu paging pengajian di wilayah Desa Kemantran¹⁸, hari lain di Desa Campurejo Gresik dan seterusnya. KH. Abdurrahman wafat di Campurejo tahun 1959 dan dimakamkan di pemakaman umum Desa Campurejo.

KH. Abdurrahman pernah menikah empat kali dan karuniahi 12 putra. Istri pertamanya bernama Amnah berasal dari Sidayu, istri kedua bernama Firaq, istri ketiga bernama Aminah berasal dari Drajat. Aminah kemudian diboyong ke Desa Payaman. Dari Aminah, KH. Abdurrahman memiliki 10 anak

- Najah
- KH. Ahmad Rofiq (Pengasuh Pesantren Darul Ma’arif Payaman):
- Minjidah
- Abdurahim
- KH. Ahmad Nur Ali
- Ahmad Hakim
- Zayyinah (wafat waktu kecil)
- Nafi’ah
- Najihah
- Muslihah¹⁹

Dari istri ketiganya Nyai Hikmah, seorang gadis yang berasal dari Desa Campurejo Gresik, KH. Abdurrahman di karuniahi dua anak. Anak pertama

¹⁸ Desa Kemantran merupakan desa yang terdapat Makam Syekh Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri), lokasi makamnya ada di barat Masjid Al Abror Kemantran. Desa ini juga menjadi salah satu tempat dakwah para wali karena lokasinya yang dekat dengan laut jawa. Pada era sekarang pengajian yang dulunya di asuh oleh KH. Abdurrahman kini dilanjutkan oleh Putranya bernama KH. Musthofa Abdurrahman. Kedekatan KH. Abdurrahman dengan masyarakat desa Kemantran menjadikan sosoknya dikenal secara luas oleh masyarakat. Hingga upaya silaturrahmi yang sudah dipupuk itu dilanjutkan oleh Putra-Putrinya.

¹⁹ Buku silsilah Bani Abdurrahman Musthofa



bernama Musthofa Abdurrahman²⁰ dan Hasanah. Sedangkan dari istri terakhir, yang bernama Rumi Hasanah KH. Abdurrahman tidak dikaruniahi keturunan.

c. K. Moh. Ali Thoyyib

Adalah cucu dari KH. Musthofa, ia putra dari pasangan KH. Thoyyib (keponaan KH. Musthofa) yang dinikahkan dengan Nyai Maryam (putri KH. Musthofa). Kyai Ali Thoyyib lahir tahun 1924 di Kranji, sejak kecil sampai dewasa ia belajar di pondok Kranji melalui asuhan KH. Musthofa.

Dalam lingkup pondok Kranji Moh. Ali Thoyyib merupakan inisiator berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah di Pondok Tarbiyatut Tholabah. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1946 dan mulai tahun 1948 menerima pelajar putri. Lembaga pendidikan ini menjadi kelanjutan dari Madrasah Salafiyah. Oleh karena itu, sebagian murid dari Madrasah Salafiyah masuk ke MI. Sedang yang sudah besar tetap di Salafiyah dengan mengaji metode sorogan.

Inisiatif Moh. Ali Thoyyib untuk menerima pelajar putri merupakan langkah maju pada masanya, mengingat pendidikan untuk pelajar putri belum populer saat itu. Kebanyakan pesantren hanya membuka layanan bagi pelajar putra. Tahun 1948 inilah MI yang didirikan di pondok Tarbiyatut Tholabah menjadi lembaga formal. Namun, dalam prakteknya baru melayani sampai kelas 3, akibatnya kemudian banyak santri yang setelah selesai kelas 3 banyak yang pindah ke tempat lain atau berhenti.

Moh. Ali Thoyyib menduduki jabatan sebagai pimpinan MI mulai tahun 1946-1952. Yang kemudian pada tahun 1960, ia menghebuskan nafas terakhirnya dalam usia yang sangat mudah yakni 36 tahun. Ia meninggalkan putra-putri sebagai berikut:

- Achmad Syafi' Ali
- Anisah
- Ahmad Syuja' Ali
- Zainal Millah

Moh. Ali Thoyyib menikah tahun 1943 dengan Nyai Syarifah, putri dari KH. Adelan Abdul Qodir. Nyai Syarifah merupakan pengasuh pondok putri sejak tahun 1960-2009. Setelah wafatnya KH. Musthofa, Nyai Syarifah diminta untuk merawat Mbah Nyai Aminah, ketika kondisi Mbah Nyai Aminah semakin tua. Nyai Syarifah menggantikan peran Mbah Nyai Aminah mengajar santri putrid belajar

²⁰ Musthofa Abdurrahman atau dikenal dengan nama KH. Musthofa AR kini menjadi tokoh masyarakat yang kental dengan karakter sebagai santri pesantren, minatnya terhadap buku-buku sejarah memberikannya banyak wacana dan pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk membuat pengajian yang dipimpinnya menjadi menarik karena diselingi dengan cerita-cerita yang ada dalam kehidupan masyarakat tempo dulu.



Alquran dan mengajи *awrad* (wiridan) yang menjadi cirikhas dan karakter pesantren. Pengajian dilakukan di langgar putrid. Ketika Nyai Syarifah wafat pada 22 Oktober 2009, tugas merawat santri di pondok putrid sempat diteruskan oleh cucunya yang bernama Zizwatin Athiyah, sebelum kemudian dilanjutkan oleh Nyai Lutjeng Lutfiyah, istri KH. Moh. Nashrullah Baqir (pengasuh pesantren sekarang).

3. Pengasuh Pesantren Tarbiyatut Tholabah Dari Masa Ke Masa

Sejak berdirinya tahun 1898 hingga saat ini, 2025, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mengalami enam kali pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan pertama adalah pada periode KH. Musthofa 1898-1950. Periode kedua KH. Abdul Karim Musthofa 1949-1957. Periode ketiga KH. Adelan Abdul Qodir 1957-1976. Periode keempat KH. Moh. Baqir Adelan 1976-2006. periode kelima KH. Moh. Nashrullah Baqir 2006-2024, dan periode keenam KH. Moh. Sahlul Khuluq Baqir 2024-Sekarang.

a. KH. Musthofa (1898-1950)

Adalah pendiri Pondok Kranji yang kemudian diberi nama Tarbiyatut Tholabah. KH. Musthofa lahir di Desa Tebuwung²¹ Kecamatan Dukun Gresik pada bulan Sya'ban 1388 H atau bertepatan dengan bulan Oktober 1871 M. Ayahnya bernama Abdul Karim bin Abdul Qahhar bin Darus bin Qinan, ibunya bernama Khadijah binti K. Mustahal.²²

²¹ Desa Tebuwung sebuah desa yang letaknya dekat dengan aliran Bengawan Solo Wilayah kecamatan Dukun kabupaten Surabaya (waktu itu) dan kabupaten Gresik (sekarang). Arah letaknya dapat ditempuh melalui kota kecamatan Dukun ke arah barat sekitar 14 Km. daerah memiliki culture sosial keagamaan tersendiri sebagai salah satu titik dalam jalur daerah yang penduduknya teguh memegang tradisi keagamaan. Desa Tebuwung merupakan latar belakang geografi yang sangat mewarnai pandangan hidup KH. Musthofa dikemudian hari, dan sedikit banyak turut membentuk kepribadiannya . KH. Musthofa memang lahir dalam tradisi keagamaan yang kuat dari kalangan keturunan ulama yang berkwalitas, baik dari ibunya yang keturunan Joko Tingkir atau Sultan Hadi Wijoyo maupun dari ayahnya yang keturunan Sunan Drajat atau Raden Qosim, sehingga sampai saat ini pun di tempat kelahiran beliau masih merupakan pondok pesantren. Maka tidak heran jika tradisi yang demikian kuat kaitannya dengan penguasaan ilmu agama Islam secara mendalam itu akan tumbuh seseorang ulama besar yang memberikan dampak signifikan bagi tumbuh kembangnya dakwah Islam di wilayah pesisir pantura pulau jawa.

²² KH. Musthofa Abdurrahman (Putra KH. Abdurrahman) yang tinggal di Desa Paloh, menyampaikan bahwa jika dilihat dari garis ayah, KH. Musthofa merupakan keturunan ke-12, baik dari Sunan Drajat (Raden Qosim) maupun Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin). Namun dalam lontar Sunan Drajat yang dipelajari tahun 2017 menjelaskan bahwa KH. Musthofa Abdul Karim adalah keturunan ke 7 dari Sunan Drajat, lebih dekat dibandingkan argumen yang pertama. Akan tetapi, hal ini masih perlu penelitian secara mendalam. Wawancara dengan KH. Musthofa Abdurrahman tanggal 15 Januari 2019, di kediamannya Desa Paloh. Adapun dari garis ibu bersambung kepada Joko Tingkir, bagian silsilah KH. Musthofa dapat dilihat dibagian lampiran.



Pendidikan masa kecil dan remaja Musthofa dihabiskan di bawah asuhan ayahnya sendiri. Ia belajar Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Memasuki usia ke 17 tahun, Musthofa dikirim ke Pondok Sampurnan yang ada di Gresik, pondok Sampurnan saat itu diasuh oleh KH. Shaleh Tsani. Setelah lima tahun belajar di Sampurnan, sebagaimana tradisi santri lainnya, Musthofa melakukan *rihlah* dari pesantren ke pesantren lain. Awalnya Musthofa pergi ke pesantren Langitan yang diasuh oleh KH. Ahmad Sholeh.

Di pesantren Langitan, KH. Musthofa bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ary, seseorang yang menjadi tokoh berpengaruh dalam sejarah keagamaan di Indonesia, mereka menjadi teman dekat²³, meski Musthofa lebih senior dari Hasyim Asy'ary. Di Langitan selama dua tahun, Musthofa melanjutkan *rihlanya* dengan pindah ke pesantren Burno Bojonegoro. Setelah itu kabarnya Musthofa juga berguru kepada KH. Khalil Bangkalan Madura. Ada cerita, konon, Musthofa sangat ingin berjumrah pada sosok yang kharismatik tersebut. Sayangnya keinginannya tidak kunjung terlaksana. Hingga suatu hari tiba-tiba KH. Khalil Bangkalan memanggilnya. Oleh KH. Khalil Bangkalan, Musthofa diperintahkan untuk memanjat pohon *kates* (papaya). Musthofa dengan cepat menuruti perintah KH. Khalil. Namun, setibanya di atas KH. Khalil menebang pohon itu hingga roboh dan Musthofa menempel dipohon tersebut sambil ketakutan. Seketika Musthofa jatuh pingsan, setelah bangun, Musthofa kemudian disuruh pulang oleh Kyai Khalil untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Setelah diperintahkan pulang oleh Kyai Khalil Bangkalan, Musthofa mamutuskan untuk pulang ke Pesantren Sampurnan Bungah, Gresik. Pada tahun 1312 H/1895 ia menikah dengan Nyai Aminah, Putri KH. Sholeh Tsani, dan bermukim di Sampurnan sebagai pengajar, satu kemudian, pada tanggal 4 Juli 1896 M, ia berangkat haji. Kemudian datanglah permintaan dari H. Harun dan tokoh-tokoh agama Kranji untuk meminta kesediannya menjadi guru agama di Kranji. Musthofa menyanggupi permintaan dan melakukan tugasnya dengan perjalanan pulang pergi antara Sampurnan-Kranji. Perjalanan itu dilakukan selama dua tahun sampai dapa 1898 M. ia mulai membuka tanah wakaf dari H.

²³ Eratnya hubungan pertemuan keduanya terus terjalin hingga tahun-tahun berikutnya dengan mengirim anak-anaknya untuk belajar ke Tebuireng. Bahkan disampaikan oleh KH. Musthofa bin Abdurrahman, bahwa KH. Hasyim Asy'ary memberikan tanah seluas 1 ru (sekitar 15x3) untuk ditempati dan dikelola oleh Putra KH. Musthofa selama tinggal di Tebuireng. Maka, di sanalah selain membangun kamar putra-putra KH. Musthofa juga berkebun, tercatat dalam sejarah Pesantren Tarbiyatut Tholabah bahwa di antara putra KH. Musthofa yang berguru kepada KH. Hasyim Asy'ary adalah KH. Abdul Karim Musthofa, dan Kyai Amin Musthofa, putra yang lain tidak dijelaskan secara lengkap, namun melihat eratnya persahabatan KH. Musthofa dengan KH. Hasyim Asy'ary dapat dipahami bahwa KH. Musthofa mengirimkan putranya untuk belajar ke Tebuireng, Jombang (diambil dari hasil wawancara dengan KH. Musthofa bin Abdurrahman tanggal 24 Januari 2023).



Harun²⁴ dan pada tahun 1900 M KH. Musthofa beserta keluarganya memutuskan untuk menetap di Kranji.

Selain berdasarkan hasil *Istikhara* dan konsultasi dengan keluarga, keputusan KH. Musthofa untuk pindah ke Kranji tentu juga dilandasi sejumlah pertimbangan strategis, sebagai seorang santri yang tumbuh dari Pesantren Sampurnan, bukan tidak mungkin KH. Musthofa mengacu pada lima criteria untuk lokasi sebuah pesantren sebagaimana diidealkan oleh Kyai Qomaruddin (pendiri pondok Sampurnan). Lima criteria itu adalah (1) dekat dengan pemerintahan (untuk memudahkan komunikasi dengan pemerintahan), (2) dekat dengan jalan raya (untuk memudahkan transportasi dan jarak tempuh), (3) dekat dengan pasar (untuk memenuhi kebutuhan pokok), (4) dekat dengan hutan (untuk memudahkan mencari kayu bakar dan kebutuhan pokok lainnya), dan yang ke (5) sumber air yang lancar (untuk memudahkan dalam mencukupi kebutuhan keluarga pesantren dan satri setiap harinya. Dan 5 kriteria tersebut terpenuhi di Desa Kranji.

Pengajian keagamaan berjalan semakin intensif setelah KH. Musthofa bermukim di Kranji. Kajian terhadap kitab-kitab agama mulai dilakukan. Selain Langgar Agung, sumur dan Ndalem, secara bertahap didirikanlah asrama sederhana untuk menampung santri putra yang satu dua mulai mondok. Di asrama yang terletak di selatan Langgar Agung (sekarang dikenal sebagai Masjid Al-Ikhsan) itu para santri beristirahat, mengulang pelajaran, menghafal dan lain sebagainya. Mesti ada saja keberatan dan penolakan atas munculnya pusat pengajian tersebut tapi penerimaan atas keberadaan Pondok Kranji terasa lebih banyak.

Figur Pondok Kranji terpusat pada KH. Musthofa, yang selain dianggap sosok yang taat, ia juga dikenal sebagai sosok yang santun. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia sering berjalan-jalan pagi di lingkungan pesantren. Pada hari jum'at ia rutin berziarah ke makam sunan Drajat yang letaknya 1 km dari pesantren.

KH. Musthofa juga dikenal kreatif dan tekun. Ia memanfaatkan hasil alam di sekitarnya untuk berbagai keperluan. Daun kelapa yang banyak dijumpai di sekitar Kranji dimanfaatkan lidinya untuk dijadikan sapu, sementara daunya disulam jadi welit atau diatur sebagai lembaran yang bisa digunakan sebagai atap. Pohon gebang (sejenis palem yang berbuah kecil yang disebut kelanting) dan

²⁴ H. Harun adalah pedagang sukses di Kranji. Melalui jalur laut ia bermiaga kebutuhan harian masyarakat pesisir sekitar Kranji. Ia juga memperdagangkan gamping (batu kapur bakar) yang diproduksi sendiri di Kranji lalu dikirim ke Semarang. (Wawancara dengan Rahmat Dasy tanggal 20 Februari 2023, di Kranji).



batangnya bisa ditumbuk dimanfaatkan sebagai persediaan makanan saat musim paceklik. Begitu juga biji itu dirangkai lalu dijadikan tasbih. Tasbih-tasbih itu lalu dibagikan kepada para santri atau ditaruh di Langgar sekitar pondok. Bahkan di saat sedang mengajar KH. Musthofa juga sering membuat kerajinan tali tampar.

Di tengah kesibukannya yang padat membangun pesantren dan mengurus para santri, KH. Musthofa juga menulis karya yang dijadikan sebagai bahan pengajian. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa arab. Salah satu karyanya berjudul *Syarah al-Aqidah*.

Pada tanggal 18 Desember 1950 M atau tepatnya tahun 1370 H, KH. Musthofa wafat dan dimakamkan di Kranji. Meninggalkan dua orang istri dan 14 putra serta 4 putri. Dari istri pertama, Nyai Aminah Sholeh, dikaruniahi anak sebagai berikut:

- Ahmad Muhtadi (wafat saat kecil)
- Maryam
- Abdul Karim
- Shofiyah
- Muhammad Sholeh
- Ahmad Muhtadi
- Muhammad Amin
- Abdurrahman
- Abdullah
- Ma'mun (wafat saat kecil)

Adapun dari istri kedua, Nyai Marfu'ah Usman dikaruniahi anak sebagai berikut:

- Fatimah
- Abdul Hakim (wafat saat kecil)
- Abdul Qadir
- Rabi'ah
- Mudzakir (wafat saat kecil)
- Muhammad Djabir

Sebagai langkah untuk mengenang jasa-jasa KH. Musthofa sebagai sosok yang sudah merubah kondisi sosial keagamaan masyarakat Kranji dan sekitarnya, setiap tanggal 8 Rabiul Awaal di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah diselenggarakan peringatan Maulid Nabi dan Haul²⁵ KH. Musthofa.

²⁵ Haul adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghormati jasa-jasa para tokoh agama. Kegiatan ini sering dinisbahkan kepada lingkungan pesantren karena setiap tahun lingkungan pesantren



Pekerjaan KH. Musthofa Sehari-hari

Selain beliau mengajar ilmu agama sebagai tujuan yang pokok, dalam sehari-harinya selalu membuat kerajinan tangan yang dikelola oleh beliau sendiri di antaranya sebagai berikut²⁶:

- Membuat welit dan sapu lidi**

Pekerjaan yang biasa dilakukan yaitu membuat sapu lidi dari daun kelapa dan daun kelapanya digunakan untuk membuat sirip (welit : jawa) dari karya sirip yang dibuat oleh KH. Musthofa sampai saat ini masih dapat disaksikan di rumah padepokan dhalem pesantren Tarbiyatut Tholabah yang ditata rapi dibuat langit-langit di beranda muka, yang keadaannya sampai sekarang masih cukup baik.

- Membuat Tasbih**

Di sekitar lokasi Pondok Pesantren Kranji pada zaman dahulu sangat banyak ditumbuhi pohon gebang (sejenis palm yang berbuah kecil) yang

melaksanakan acara haul sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh yang berjasa, adanya Haul di pesantren juga sangat signifikan pengaruhnya, dimana dalam acara ini semua alumni pesantren yang menyebar di berbagai kota ikut datang ke pesantren untuk mengikuti acara yang diselenggarakan satu tahun sekali ini. Di beberapa tempat di luar pesantren kgiatan haul juga sering dilakukan, seperti haul Sunan Bonang, Haul Sunan Drajat, dan Haul Syeh Maulana Ishaq yang dilakukan setiap bulan Syuro (penanggalan jawa). Hal ini dilakukan semata-mata dengan tujuan berdoa, bermujahadah kepada Tuhan dan mengingat peran dan jasa para pendahulunya.

M. Hanif Muslih dalam bukunya *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam* menjelaskan bahwa istilah Haul berasal dari bahasa Arab *al-Haul* yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun. Dalam bab zakat dijumpai dalam literatur fiqh, haul menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya, harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun. Lihat, M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, Cet. Ke-1 (Semarang: PT. Karya Toga Putra, 2006), hlm. 1.

Haul yang dalam bahasa Arab berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan seperti para wali, ulama atau kyai. Peringatan haul ini sudah membumbui dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Nahdiyyin (NU), entah sejak kapan dimulai dan siapa yang memulai, yang jelas peringatan ini sudah merupakan suatu kelaziman yang mengakar dimana-mana, tanpa ada keraguan sedikit pun bagi yang melakukannya. Sampai akhirnya muncul kelompok yang anti haul. M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. V

Dalam istilah masyarakat Jawa, haul disebut juga *khol* (mungkin terjadi kesalahan dalam mengucap), adalah salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan masyarakat Nahdiyyin (NU). Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun, biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian. Lihat, Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*, Cet Ke-1 (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 119.

²⁶ Rahmat Dasy dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Serta Perkembangannya Tahun 1898 s.d 1996* (Lamongan: YPP Tarbiyatut Tholabah, 1996), hlm. 14.



buahnya disebut buah kelanting dan batangnya bisa dimanfaatkan untuk ditumbuh halus diambil sarinya yang disebut onggok untuk diolah digunakan sebagai pengganti makanan pokok di waktu musik paceklik (kekurangan pangan). Karena banyaknya biji-biji kelanting yang tercecer di tanah sekitar pesantren, KH. Musthofa kemudian mengumpulkan untuk dilobangi dan dibuat menjad tasbih dan diberikan kepada para santrinya serta dibagikan ke masjid-masjid atau musholla sekitar Kranji dengan cuma-cuma.

- **Membuat Tali Tampar**

Di waktu KH. Musthofa sedang mengajar biasanya sering membuat tali tampar dari kulit pohon waru (lulup : jawa). Hasil karya tali tampar tersebut untuk diberikan atau dipinjamkan kepada orang yang membutuhkan, antara lain untuk mengikat bungkusan barang-barang yang akan di bawah pergi Haji.

- **Berjalan-jalan di pagi hari keliling pesantren**

Sehabis melakukan jamaah shalat subuh rutinitas yang sering dilakukan adalah keliling komplek pondok pesantren sambil membawa tongkat dan membaca wirid (berdzikir).

b. KH. Abdul Karim Musthofa (1949-1957)

KH. Abdul Karim Musthofa adalah pengasuh kedua pesantren Kranji. Putra ketiga dari pasangan KH. Musthofa dan Nyai Aminah Sholeh Tsani ini lahir di Kranji tahun 1903 M. Riwayat pendidikan pertamanya dimulai dari gemblengan ayahnya, kemudian ke pesantren Sampurnan Bungah Gresik, lalu tahun 1918-1924 ke pondok pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ary. Pada saat melaksanakan ibadah haji 1927-1928 ia juga sempat belajar di Makkah.

KH. Abdul Karim bisa disebut orang pertama yang melakukan modernisasi pendidikan di Pondok Kranji. Kepulangannya dari Tebuireng membawa beberapa perubahan di Pondok Kranji, dimana ia mendirikan Madrasah di Pondok Kranji yang kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang.

Tiga tahun KH. Abdul Karim memimpin madrasah yang didirikannya. Pada tahun 1927 ia menunaikan ibadah haji hingga 1928. Lalu pada tahun 1929-1933 ia kembali ke Tebuireng untuk mengajar Alquran di sana. Kepemimpinan



madrasah diserahkan kepada adik iparnya, KH. Adelan, hingga pada tahun 1934 KH. Abdul Karim kembali ke Kranji. Pada keputungannya kali ini ia membawa beberapa santri dari Bawean, Surabaya, Malang, Jombang, dan Nganjuk yang berarti ini merupakan langka dalam memperluas persebaran alumni Pondok Kranji nantinya.

Antara tahun 1943-1945 KH. Abdul Karim kembali meninggalkan Kranji. Kepergiannya kali ini adalah untuk memenuhi tugas Negara sebagai *sumo kacok* dan ditempatkan di wilayah Bojonegoro. Salah satu staff KH. Abdul Karim selama menjadi *sumo kacok* adalah KH. Misbah (yang pernah menjabat sebagai anggota MUI Jatim). Di sana ia juga menjadi pengajar Alquran. Basofi Sudirman (Mantan Gubernur Jatim) termasuk di antara muridnya. Saat tugas di Bojonegoro telah selesai KH. Abdul Karim pulang ke Gresik, bersama istrinya ia tinggal di Desa Kauman. Di sana ia mengelola sebuah pesantren peninggalan Kyai Zubair. Salah satu muridnya yang bernama KH. Bashori Alwi kemudian menjadi pemangku Pesantren Ilmu Alquran di Singosari Malang.

KH. Abdul Karim merupakan salah satu dari 15 (lima belas) *qari'* terbaik yang mendapatkan Syahadah Syarif dari pemerintah Indonesia melalui kementerian agama RI. Selain sebagai guru Alquran di pesantren Tebuireng, Tarbiyatut Tholabah dan Sampurnan ia termasuk pendiri Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh yang dibentuk atas inisiatif KH. Wahid Hasyim. Ketika JQH diresmikan pada 15 Januari 1951, KH. Abdul Karim duduk sebagai salah satu anggota penasihat sementara bersama dengan KH. Wahab Hasbullah, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Djamhur.

Ia pernah didaulat menjadi *qari'* pada acara KTT Asia Afrika tahun 1955, di Jakarta. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1943 ia diangkat menjadi *Sumo Kacok* (pegawai agama) untuk wilayah Bojonegoro atas peran Abdul Hamid Uno, tentara Jepang yang menjadi mualaf dan menjadi teman²⁷ baik KH. Abdul Karim, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala polisi bagi keseluruhan Jawa. Berkat

²⁷ Disampaikan oleh Rahmat Dasy bahwa awal pertemuan KH. Abdul Karim Musthofa dengan Abdul Hamid Uno, ketika pada saat itu Abdul Hamid Uno sedang melakukan *Nganggu Kaweru* (belajar dari pesantren satu ke pesantren lain dengan harapan mendapatkan ilmu dan doa dari para Kyai) di beberapa pesantren wilayah Jawa Timur, khususnya di pesantren Langitan, Tebuireng, Tebuwung, dan Sampurnan. Pada saat melakukan *Nganggsu Kaweru* ia menyamar sebagai penjual beras keliling sambil mendatangi beberapa tempat pengajian di beberapa desa dan pesantren yang ia singgahi. Pertemuannya dengan KH. Abdul Karim Musthofa terjadi di Sampurnan saat KH. Abdul Karim Musthofa mengisi pengajian. Berkat kecerdasan dan kepandaianya dalam bidang Alquran, hal ini membuat Abdul Hamid Uno yang seorang mualaf merasa takjub dan memiliki hasrat ingin berguru kepada KH. Abdul Karim, dari sinilah kemudian mereka berteman baik. Sampai puncaknya KH. Abdul Karim dipercaya sebagai *Sumo Kacok* di Bojonegoro atas peran Abdul Hamid Uno, yang ternyata seorang kepala polisi sedang menyamar pada saat bertemu dengan KH. Abdul Karim. (Wawancara dengan Rahmat Dasy tanggal 16 Februari 2023, di Kranji)



kedekatan dengan Abdul Hamid Uno juga pada saat pendudukan Jepang, di Pondok Kranji pernah ada pelajaran bahasa Jepang dan senam yang diberi nama “Taiso”.

KH. Abdul Karim Wafat di Gresik tahun 1964 dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik. Namanya juga diabadikan sebagai nama jalan yang ada di Kabupaten Gresik, KH. Abdul Karim meninggalkan dua istri dan empat orang putra. Istri pertamanya bernama Khadijah binti Aminah (istri K. Amar) binti Abdul Karim bin Abdul Qahhar. Dari Khadijah dikaruniahi dua orang anak, yaitu: Karimah dan M. Khalil Karim. Sedangkan, dari istri kedua, yang bernama Sa’adah berasal dari Jombang dikaruniahi dua orang anak yaitu: Abdul Mun’im Karim dan Khoiriyah Karim.²⁸

c. KH. Adelan Abdul Qodir (1957-1976)

KH. Adelan Abdul Qodir adalah pengasuh ketiga pesantren Kranji. Lahir tanggal 10 Mei 1899 di Kranji dari keluarga H. Harun, salah satu tokoh masyarakat yang mendatangkan KH. Musthofa untuk mengajar di Kranji. Adelan sejak kecil nyantri di bawah asuhan KH. Musthofa. Ia terkenal sebagai santri yang sangat cerdas dan dekat dengan KH. Musthofa. Adelan akhirnya diambil sebagai menantu oleh KH. Musthofa, dinikahkan dengan putrinya yang bernama Shofiyah.

KH. Adelan terlibat aktif dalam pengelolaan pesantren Kranji. Ia juga menjadi salah satu guru yang mengajar di Madrasah Salafiyah yang didirikan kakak iparnya. Ketika pada tahun 1928 sampai 1933 KH. Abdul Karim Musthofa pergi menunaikan ibadah haji lalu kembali mengajar di Tebuireng kepemimpinan Madrasah dipercayakan kepadanya.

Selanjutnya, tanggung jawab penuh pengasuhan Pondok Kranji diserahkan kepada KH. Adelan ketika KH. Musthofa wafat pada tahun 1950. KH. Adelan menjalankan roda Pondok Kranji sampai tahun 1976, bersama K. Abu Bakrin dari Drajat dan Bapak Martokan dari Banjaranyar KH. Adelan juga mengusahakan pengembangan Madrasah Ibtidaiyah yang saat itu *sagnan*. Mereka mendatangkan Ustadz Abdul Hamid dari Tembelang Jombang, untuk menambah tenaga pengajar, pada 1958 putranya yang bernama Moh. Baqir yang saat itu mondok di Denanyar Jombang dipanggil pulang.

KH. Adelan wafat pada bulan Dzulhijjah atau tanggal 21 Desember 1976. Pada tahun itu sebenarnya KH. Moh. Baqir Adelan hendak memohon doa restu

²⁸ Rahmat Dasy dkk, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah*,



untuk pergi menunaikan ibadah haji, namun niatannya itu dicegah oleh KH. Adelan dan disarankan untuk melaksanakan di tahun depan.

Pernikahan KH. Adelan dengan Nyai Shofiyah binti Musthofa dikaruniahi 12 anak:

- Moh. Shodiq (wafat saat kecil)
- Ach. Thohir
- Mohammad Nashir
- Syarifah
- Abdul Wahab
- Moh. Baqir
- Mujiroh
- Maimunah
- Romlah (wafat saat kecil)
- Ach. Mubashir
- Ahmad Muhadjir
- Hakimah.

d. KH. Moh. Baqir Adelan (1976-2006)

Sepeninggal KH. Adelan, yang merupakan ayahnya. KH. Moh Baqir kemudian melanjutkan sebagai pengasuh pesantren periode selanjutnya. KH. Moh. Baqir adalah putra keenam dari KH. Adelan dengan Nyai Shofiyah, lahir di Kranji tanggal 30 Agustus 1934. Ia tumbuh di lingkungan pesantren Kranji. Pada usia 6 tahun, ia masuk ke Madrasah Salafiyah, belajar selama enam tahun di sana, lalu melanjutkan ke Madrasah al –Islam wal Iman pesantren Tunggul di bawah asuhan pamannya selama empat tahun belajar di Tunggul, ia mulai ikut mengajar di MI Tarbiyatut Tholabah dan setahun berikutnya juga turut membantu di Tunggul. Umurnya saat itu baru 14 tahun. Selain mengajar, berkat didikan pamannya, pada usia yang sangat belia tersebut Moh. Baqir sangat mahir berpidato, sehingga kerap mendapat undangan pengajian dari masyarakat.

Pada tahun 1951 ia pergi ke Jombang untuk nyantri di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras yang saat itu diasuh oleh KH. Wahab Hasbullah. Semula ia berangkat sendiri, lalu beberapa bulan kemudian disusul oleh kakaknya, yang bernama Abdul Wahab. Di sana keduanya masuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah pimpinan KH. Abdul Fatah Hasyim sampai kelas VI.

Beberapa nyantri di pesantren Bahrul Ulum, ia memutuskan pindah ke Desa Bulak, tinggal di sebuah masjid dekat rumah KH. Abdul Jalil Abdurrahman, namun, tetap sekolah di MI Bahrul Ulum. Di Bulak ia mengaji secara sorogan



kepada KH. Abdul Jalil tentang berbagai ilmu keislaman, seperti ilmu falak, a’rudl fiqh. Dua tahun kemudian, ia pindah ke Denanyar, pesantren Mamba’ul Ma’arif yang diasuh oleh KH. Bisyri Syamsuri.

Di pesantren Denanyar Baqir tidak hanya diterimah sebagai santri tapi juga dipercaya sebagai guru. Segera setelah itu ia menjadi orang dekat Kyai Bisyri (panggilana KH. Bisyri Syamsuri). Ia juga sempat mengasuh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang juga tinggal di sana.²⁹ Baqir juga turut andil dalam mendirikan Madrasah Tsanawiyah selama di Denanyar. Pengemar olahraga bola voly ini juga tetap menjalankan aktivitas dakwahnya ke kampung-kampung termasuk ke wilayah yang relatif jauh dari Denanyar, seperti Desa Pagak Megaluh.

Cerita yang ketahui oleh warga pesantren Tarbiyatut Tholabah sampai sekarang adalah selama menuntut ilmu, KH. Moh. Baqir hanya sekali saja menerima uang pemberian ayahnya. Uang tersebut dijadikan modal untuk kulakan gabah (membeli padi kering) yang digunakan secukupnya sedang sisanya disimpan. Pada saat harga gabah naik, gabah yang dimiliki KH. Moh. Baqir dijual dan hasil keuntungannya dibelikan gabah kering kembali. Bersama sang kakak ia juga membangun usaha lain, yaitu rokok lintingan yang diberi nama “sapu tangan”. Hasil dari usaha-usaha inilah yang mereka gunakan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari selama menuntut ilmu.

Jiwa entrepreneurship yang dimiliki KH. Moh. Baqir memang sudah tumbuh sejak masih kecil. Di rumah ia memulainya dengan menjual makanan kecil di depan asrama santri. Semangan itu kemudian terus tumbuh hingga ia berhasil mendirikan beberapa usaha yang dikelola di bawah UD. Barokah Sejati, tidak lain adalah usaha yang dimilikinya. Ia sukses menjadi pengusaha yang melayani perdagangan kayu, mebel, serta pembuatan kapal (korsen) untuk nelayan wilayah pesisir Paciran Lamongan.

Tahun 1958, ia dipanggil pulang ayahnya untuk membantu menjalankan dan mengelola pesantren Kranji. Pada usia 30 tahun ia dinikahkan dengan Aminah, putrid kedua dari pasangan H. Mas’ud dan Hj. Malihah yang tidak lain merupakan adik kandung ayahnya sendiri. Akad nikah pernikahannya dilaksanakan pada tanggal 27 April 1964 di Masjid Kranji (sekarang bernama Masjid Baitur Rahman), dengan mahar Rp. 2.000. Saat itu Aminah berusia 14 tahun namun sudah aktif di masyarakat.

²⁹ Dalam suatu kesempatan saat Gus Dur datang ke pesantren Tarbiyatut Tholabah, dan menyatakan kenangannya tentang KH. Moh. Baqir Adelan bahwa “dulu saya memanggilnya kang Baqir, beliau itu yang “NYEWO’I” (Nyeboki) saya saat di Denanyar, saat saya masih ikut Mbah Bisyri. (wawancara dengan Rahmat Dasy, tanggal 20 Februari 2023, di Kranji)



Selama 30 tahun masa kepemimpinnya, banyak langkah besar yang telah diambil untuk mengembangkan pesantren. Percepatan pembangunan pesantren terutama dilakukan antara tahun 1975-1990. Ia juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah, TK. Raudlatul Athfal, Madrasah Mu'alimin, Madrasah Aliyah, K3 (kuliah kitab kuning), MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan), juga STAIDRA (yang kini menjadi IAI TABAH Lamongan). Ia juga menggenjot pembangunan fasilitas pendidikan. Dana pembangunan sebagian diperoleh dari bantuan masyarakat, sebagian lain berasal dari hasil usaha-usaha yang dikelolanya.

Padatnya kesibukan di pesantren dan usahanya tidak menghalangi aktivitasnya dalam kehidupan sosial dan organisasi kemasyarakatan. Ia aktif di organisasi NU, sejumlah jabatan pernah disandangnya di antaranya, ketua Syuriah NU Cabang Lamongan, dan anggota Syuriah NU wilayah Jawa Timur. ia juga pernah menjabat sebagai ketua II MUI Kabupaten Lamongan, serta penasihat BAZIS Kabupaten Lamongan.

Selain itu, KH. Moh. Baqir di tengah kesibukannya sebagai seorang pemimpin masyarakat dan pesantren, ia juga melahirkan beberapa karya tulis, beberapa kitab yang pernah disusunnya yakni; *Tashilu al-Mubtadi di Nidlomi al-Syarofi al-Imrity*, *al-Taisir wa al-Tabyin li Maqashid Alfiyah ibn Malik*, dan *Iddatul Farid*. KH. Moh. Baqir pula yang mengagas perkumpulan keluarga bani Musthofa tahun 1980. Bersama dengan KH. Musthofa Abdurrahman dan KH. Ach. Syafi' Ali sebagai notulennya, ia berkeliling mengumpulkan data keluarga yang tersebar di beberapa wilayah Gresik dan Lamongan.

KH. Moh. Baqir dikenal sebagai sosok yang dekat dengan masyarakat dan memiliki jiwa keterbukaan dan toleran, misalnya tetap melaksanakan shalat hari raya di lapangan dengan alasan selain mengamalkan isi hadis juga menghormati pemahaman masyarakat di sekitarnya.³⁰ Tidak mengherankan jika KH. Moh. Baqir dianggap sebagai panutan semua kalangan masyarakat dan juga mendapat sebutan dari masyarakat dan seluruh santrinya sebagai kyai yang kharismatik.³¹ Hingga, pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1427 H atau bertepatan dengan tanggal 15

³⁰ KH. Moh. Baqir dikenal masyarakat sebagai seorang kyai dan ulama yang toleran terhadap kepentingan masyarakat, pada saat Ibu Jumasri (seorang warga desa Kemantren) hendak sowan ke Ndalem, ia sudah membuka rumahnya terlebih dahulu sebelum ibu Jumasri sampai ke pondok untuk bertemu, ibu Jumasri kemudian merasa Yai Baqir (nama panggilan dari KH. Moh. Baqir Adelan) sudah mengetahui bahwa akan ada tamu yang datang, ibu Jumasri yang dua anaknya disekolahkan di MA Tarbiyatul Tholabah, pada saat itu hendak memberi undangan “Mauidho Hasanah” dalam acara pernikahan anaknya, tanpa berpikir panjang KH. Moh. Baqir Adelan langsung memberi jawaban bahwa akan datang dalam acara pernikahan anaknya. Di rumah ibu Jumastri yang sederhana Yai Baqir memberikan pesan kepada pengantin yang tidak lain adalah anak ibu Jumasri. (wawancara dengan ibu Jumasri tanggal 25 Januari 2023, di Kemantren)

³¹ Tim Penulis, *KH. Moh. Baqir Adelan: Organisatoris, Ulama dan Teknokrat*, hlm. 52.



Mei 2006 Yai Baqir (nama panggilan KH. Moh. Baqir Adelan) menghebuskan nafas terakhirnya, wafatnya Yai Baqir memberikan suasana sedih yang begitu besar bagi lingkungan pesantren dan masyarakat yang selama ini nyantri kepadanya karena secara mendadak, menurut pemeriksaan dokter terkena jantung koroner. meninggalkan seorang istri dan Sembilan anak, 4 putra dan 5 putri, di antaranya yaitu:

- Moh. Nashrullah
- Mufariyah
- Moh. Khosyi' Rofiqi
- Moh. Sahlul Khuluq
- Qonitatin Wafiyah
- Moh. Syamsul Falah
- Lu'luk Bariroh
- Durrotun Aniqoh
- Nila Huda

e. KH. Moh. Nashrullah Baqir (2006-2024)

Sepeninggal ayahnya KH. Moh. Baqir Adelan, KH. Moh. Nashrullah kemudian bertugas menggantikan sebagai pengasuh pesantren Tarbiyatut Tholabah yang ke lima. Putra pertama dari pasangan KH. Moh. Baqir Adelan dengan Nyai Aminah ini lahir di Kranji pada tanggal 12 Desember 1966, ia besar dan tumbuh dalam didikan ayahnya yang disiplin. Pendidikan formal pertamanya dimulai dari TK di lingkungan pesantren keluarganya yang diasuh oleh Ibu Roihanah, kemudian ke MI Tarbiyatut Tholabah selama 6 tahun, selanjutnya masuk ke MTs Tarbiyatut Tholabah, namun di MTs hanya dijalani selama 1 tahun karena pindah ke Mu'alimin Tambak Beras Jombang selama 6 tahun.

Selesai di Tambak Beras, ia kemudian pindah ke pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah di bawah asuhan KH. Abdurrahman Chudlori. Setelah tiga tahun di Tegalrejo ia melakukan rihlah ke sejumlah pesantren di Jawa Timur, seperti pesantren Gambar di Blitar, Pesantren Pethuk Kediri di Bawah asuhan Kyai Subadar, kemudian ke pesantren Bustanul Arifin di Papar.

Pada November 1994 ia menikah dengan Lutjeng Lutfiyah³² perempuan kelahiran 7 September 1969 yang berasal dari Perak Jombang. Di Tarbiyatut

³² Lutjeng Lutfiyah adalah qori'ah tingkat nasional yang juga pernah memenangi cabang tafsir berbahasa arab di tingkat nasional, saat ini Nyai Lutjeng Lutfiyah mendampingi Buya Nashrullah (begitu panggilannya kepada KH. Moh. Nashrullah Baqir) untuk menjadi pengasuh. Di samping sebagai pengasuh bagi santri putri di Tarbiyatut Tholabah, Lutjeng Lutfiyah juga masih dalam proses program S3 di UIN



Tholabah KH. Moh. Nashrullah aktif di beberapa lembaga pendidikan yang dikelola ayahnya. Awalnya ia menjadi pengajar di MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) dan Diniyah. Pada tahun 1996-2006 ia dipercaya sebagai kepala diniyahah, selain terlibat di bagian sarana dan prasarana pesantren, dimana ia banyak berjasa dalam mengelola tanah tidak produktif yang terletak di sebelah barat³³ dan selatan pesantren.

KH. Moh. Nashrullah Baqir terus berinovasi dalam mengembangkan pembangunan pesantren terkhusus di bidang infrastruktur. Tanah pesantren ditambah seluas satu hektar untuk pembangunan beberapa fasilitas pendidikan. Fasilitas bagi para peziarah ke makam KH. Musthofa dan KH. Moh. Baqir Adelan juga diperbaiki.

Selain itu, KH. Moh. Nashrullah Baqir juga berinisiatif mengembangkan lembaga pendidikan lain, serta mendirikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), inovasi lain adalah dibukanya program Prodistik di MA Tarbiyatut Tholabah yang bekerjasama dengan kampus Institut Teknik Surabaya, program ini dimaksudkan untuk mencetak santri yang terampil dan bidang IT. Inovasi lain yakni upaya kerjasama yang dijalin dengan Kementerian Agama untuk mendirikan Madrasah Diniyah Formal yang kurikulumnya diadaptasi dari pendidikan di Mesir dan Syiria. Terobosan ini diambil sebagai usaha untuk mencetak kader santri yang fasih dalam penguasaan Alquran dan Kitab Salaf. Karena beberapa faktor lembaga ini dihentikan setelah berjalan lima semester.

Dari pernikahannya dengan Nyai Lutjeng Lutfiyah, KH. Moh. Nashrullah Baqir dikaruniahi empat orang anak yakni, Hamid Ahmad (1995), Anjani I'anatul Maula (Lahir 2000), Ilzami Zimam Haqq (Lahir 2002), dan Ahmad Labib Faikar (Lahir 2005). Sepeninggal wafatnya KH. Moh. Nashrullah Baqir tahun 2024, kepengasuhan pondok Tarbiyatut Tholabah dilanjutkan oleh adiknya KH. Moh. Sahlul Khuluq Baqir hingga sekarang

4. Merawat Tradisi, Menegaskan Karakter: Potret Pesantren Tarbiyatut Tholabah Sekarang

Sunan Ampel Surabaya dan berstatus sebagai dosen tetap di kampus Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang beralamat di Jl. Deandles No 01 Kranji Paciran Lamongan.

³³ Di tanah sebelah barat inilah yang saat ini dibangun rumah tempat tinggal adiknya yang bernama Lu'luk Bariroh dengan suaminya Gus Lubab, juga terdapat kopontren/kantin pondok. Di samping dimanfaatkan sebagai rumah keluarga pesantren, di sebelah barat asrama Putra tepatnya di selatan gedung MA Tarbiyatut Tholabah dibangun AULA (Gedung Serbaguna) yang kuotanya bisa menampung dua ribu lebih santri atau wali santri, di AULA ini juga dilakukan kegiatan HAUL setiap tahunnya dan juga kegiatan-kegiatan yang lain.



Secara harfiah pondok pesantren merujuk dari kata Bahasa Arab. Kata pondok berasal dari kata *funduk* yang artinya hotel atau asrama, sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kata pondok berarti madrasah atau tempat mengaji dan belajar agama Islam. Adapun kata santri secara etimologi berasal dari kata serapan *shastri* (sansekerta) kemudian diindonesiakan menjadi santri, yang mempunyai pengertian “orang yang selalu menjalankan perintahkan ajaran agama Islam”. Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awal ‘pe’ dan akhiran ‘an’ mengandung arti tempat tinggal para santri. Pondok Pesantren adalah tempat dimana anak-anak muda, dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut mengenai agama Islam, yang diajarkan secara sistematis dan langsung, serta belajar dan membaca kitab-kitab klasik karangan para ulama besar dengan bimbingan ustaz atau kyai.³⁴

Pesantren memiliki lima unsur penting yang menjadi ciri keberadaannya, yaitu Pondok, Masjid, Santri, Kyai, dan Pengkajian kitab-kitab klasik. Meskipun kelimanya merupakan kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, kyai bisa dikatakan sebagai unsur terpenting bagi keberadaan pesantren. Kyai bukan hanya pemiliki yang memodali pesantren tetapi juga dianggap sebagai maha guru yang akan memberikan pengetahuannya kepada para murid di pesantren, karena tugas utama di pesantren adalah memberikan pendidikan keagamaan, maka yang biasa menjadi sasaran pesantren adalah masyarakat yang beragama atau yang ingin hidupnya bermakna untuk agama.³⁵ Tradisi pesantren adalah kerangka sistem pendidikan Islam tradisional (pesantren), yang meliputi pendidikan dan kurikulum pesantren, kehidupan pesantren, pola hidup, cara hidup dan ketaatan mutlak para santri kepada kyai.³⁶ Jadi menurut peneliti, tradisi pesantren adalah nilai, norma sosial, aturan, pola perilaku, adat kebiasaan, sistem pendidikan dan kurikulum yang ada di lingkungan pesantren.

Selanjutnya mempelajari tentang pondok Kranji adalah mempelajari tradisi dan karakter pesantren, sebagai pesantren tertua di Kabupaten Lamongan, pesantren Kranji memiliki tradisi dan kajian-kajian kepesantrenan yang dilakukan para santri sebagai kegiatan di pondok, kajian kitab salaf yang sampai sekarang masih terus dilakukan dan juga amalan/wiridan juga menjadi karakter pesantren yang menjadikan pesantren Tarbiyatut Tholabah berbeda dengan pesantren di wilayah pantura Lamongan.

³⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 848.

³⁵ Endang Turmudi dan Risa Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 132.

³⁶ Zamakshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.



Pesantren yang awalnya dikenal sebagai pondok Kranji ini, memiliki nama secara administratif yang dipakai sebagai surat-surat resmi. Nama “Tarbiyatut Tholabah” digunakan sebagai nama pondok pesantren, yayasan, dan semua lembaga pendidikan yang bernaung di bawahnya.

Asal-usul nama Tarbiyatut Tholabah ada yang menyebut bahwa nama tersebut merupakan pemberian dari KH. Hasyim Asy’ary³⁷ yang diberikan kepada KH. Abdul Karim Musthofa sebagai hadiah saat hendak pulang ke Kranji. Nama tersebut kemudian digunakan untuk pertama kalinya sebagai nama madrasah yang didirikan oleh KH. Abdul Karim di lingkungan pondok Kranji.

Selanjutnya, berkaitan dengan aktivitas santri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah era KH. Musthofa berlangsung di langgar agung (kini dikenal dengan nama Masjid Al-Ikhsan), di era sekarang aktivitas santri dilakukan di beberapa lokasi pondok, seperti bangunan asrama para santri, gedung sekolah mulai TK, MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi, dhalem kyai, perpustakaan, aula, dan beberapa fasilitas yang lain seperti lapangan olahraga.

Langgar Agung berada di sebelah barat. Bangunan paling awal yang dibangun di kompleks pondok Kranji ini merupakan pusat aktivitas pendidikan keagamaan, seperti shalat berjama’ah dan ngaji kitab kuning. Posisi ini setidaknya dapat dilihat dari penempatan sejumlah bangunan yang lazim disebut sebagai elemen pesantren ndalem dan asrama santri yang berada di sekelilingnya.

Ndalem/rumah yang dulu ditempati oleh KH. Musthofa dan keluarganya berada di sebelah kiri Masjid al-Ikhsan. Sekarang ndalem KH. Musthoda dijadikan sebagai balai pertemuan dan tempat mengaji di jam pagi dan sore. Di sebelah kanannya adalah ndalem yang dulu ditempati KH. Abdul Karim, sekarang didiami oleh keluarga pengasuh (KH. Moh. Nashrullah Baqir). Di belakang ndalem ini merupakan kompleks untuk santri putri. Kompleks putri terdiri atas beberapa bangunan yang dibagi menjadi 6 kompleks, A-F (dulu diberi nama para tokoh perempuan Islam seperti Khadijah, Fatimah, Hajar, Masyitoh, dan lain sebagainya). Setiap kompleks diisi oleh santri yang diklasifikasikan menurut jenjang pendidikannya. Misalnya kompleks A adalah tempat untuk pengurus dan mahasiswa, D untuk santri unggulan baik MTs dan MA. Di sana terdapat sejumlah fasilitas seperti musholla untuk santri putri dan kantin.

³⁷ Menurut Rahmat Dasy nama Tarbiyatut Tholabah diberikan kepada KH. Abdul Karim Musthofa saat hendak pamit pulang kembali ke Kranji, sebelum pulang KH. Abdul Karim meminta KH. Hasyim Asy’ary untuk memberikan hadiah berupa nama yang akan digunakan untuk pesantren yang pada saat itu masih dipimpin oleh ayahnya KH. Musthofa. Menurut Rahmat Dasy Informasi ini bersumber dari cerita KH. Achmad Thohir Adelan (Kakak KH. Moh. Baqir Adelan)



Kompleks untuk santri putra sebagian ditempatkan di kompleks selatan Langgar Agung, dan sebagian di barat langgar. Pada awal-awal pendiriannya, lokasi pondok putra dibangun menempel dengan Langgar Agung. Kamar-kamar santri dibedakan dengan nama para imam mazhab seperti Hambali, Maliki, Syafi'I, Hanafi, serta para intelektual muslim seperti al-Ghazali. Kini, setelah adanya perubahan, nama-nama kompleks diganti dengan abjad, A,B,C, dan seterusnya. Seperti halnya santri putri, santri putra juga ditempatkan sesuai tingkat pendidikannya.

Bangunan ndalem lainnya berada di sisi utara Langgar Agung, berderet dari barat ke timur. Bagian paling barat adalah yang dulu ditempati KH. Moh. Baqir Adelan (sekarang ditempati Neng Aniqoh dan suaminya Gus Salim serta Neng Nila dengan suaminya Gus Aldy), sebelahnya ndalem yang dulu ditempati KH. Adelan (sekarang ditempati Gus Sahlul Khuluq dan Keluarganya), di sebalah timur berjejer rumah KH. Abdul Lathif, Ustadz Abdul Malik dan KH. Abdul Majid Yasin, serta rumah KH. Abdul Karim Djabir. Di depan Langgar Agung terbentang tanah lapang yang banyak pohon mangga, biasa digunakan untuk menggelar kegiatan rutin, seperti upacara hari besar Nasional dan upacara madrasah setiap sabtu pagi. `

Gedung lain yang dibangun di sekitar Langgar Agung adalah balai kesehatan, koperasi santri, kantor Madrasah Aliyah, dan perpustakaan kampus IAI TABAH. Bangunan gedung-gedung ini berada di sisi utara dan Langgar Agung, balai kesehatan dan koperasi santri ada di timurnya. Di belakang bangunan ini terdapat gedung MTs putra, MA putra, dan kantin bagi santri putra. Bangunan-bangunan sekolah lainnya berada di sisi timur pondok. Di sebelah timur ndalem KH. Nashrullah terdapat gedung MI. ada juga gedung MTs dan MA untuk santri putri. Aula dibangun di depan Langgar Agung.

Perluasan bangunan dan pengembangan layanan pendidikan yang ada di pondok pesantren mengalami banyak perkembangan signifikan. Bagian barat Langgar Agung telah dibersihkan (dibabat), selain terdapat lapangan yang luas juga menjadi kompleks santri putra dan ndalem sejumlah keluarga pesantren. Peningkatan layanan juga telah banyak dikembangkan sebagai aktualisasi dari visi dan misi pesantren untuk menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* dan lembaga pengabdian bagi masyarakat.

Pesantren yang telah memiliki ribuan santri dan alumni yang menyebar ke banyak wilayah Indonesia ini dapat dipahami dari sejumlah atribut yang didesain oleh lembaga pendidikan tersebut, sebagai wujud semangat dalam melayani umat dan melahirkan kader ulama' yang kompeten dan berakhlaql karimah.

mars yang diciptakan, animo masyarakat terhadap pesantren yang didirikan KH. Musthofa ini juga semakin tahun semakin besar. Dari tahun ke tahun jumlah santri juga terus meningkat, baik santri yang menetap di pesantren maupun yang tidak



menetap (hanya sekolah di lembaga pendidikan Tarbiyatut Tholabah). Merespon perkembangan tersebut pihak pesantren juga terus meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan, jumlah guru baru juga ditambah sebagai pengganti guru yang sudah sepuh. Sarana-prasarana pendidikan terus diperbaiki dan dilengkapi, begitu juga kualitas birokrasi pada setiap lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Tarbiyatut Tholabah.

Sejak tahun 1989 pengelolaan unit-unit pendidikan di pondok Tarbiyatut Tholabah tidak lagi dipegang oleh pemangku. Pada 10 Februari 1989 dibentuk yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren al-Ma'hadul Islami Tarbiyatut Tholabah. Yayasan ini lahir dengan visi membentuk lahirnya insane kamil, serta membawa misi sebagai pusat layanan umat untuk penyelesaian masalah.

Tujuan pendirian yayasan adalah pertama, membentuk manusia muslim yang berbudi luhur dan mempunyai pengetahuan luas. Kedua, meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, dan ketiga, meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk upaya tersebut yayasan membuat berbagai usaha, *pertama*, menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah dan jalur-jalur luar sekolah, dan *kedua*, menyelenggarakan kegiatan bhakti sosial.

Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan sekolah dan jalur luar, Pesantren Tarbiyatut Tholabah telah menyediakan berbagai unit pendidikan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Unit-unit pendidikan tersebut didirikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang tumbuh. Secara kronologis, unit pendidikan yang lahir di lingkungan pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah sebagai berikut:

- Madrasah Salafiyah (1924-1948)
- Madrasah Ibtidaiyah (1948-Sekarang)
- Madrasah Tsanawiyah (1963-Sekarang)
- TK Raudlatul Athfal (1963-Sekarang)
- Madrasah Mu'alimin (1972-1980)
- Madrasah Aliyah (1980-Sekarang)
- Kuliah Kitab Kuning (1986-1995)
- Madrasah Aliyah Keagamaan (1994-Sekrang)
- STIT Sunan Giri Lamongan (1988-1994)
- STAI Sunan Drajat (1994-Sekarang)
- IAI TABAH (1994-Sekarang)
- Ma'had Aly (2009-2012)
- Diniyah Formal Ula, Wustho, Ulya (2009-2012)
- TPQ Tarbiyatut Tholabah
- SMK Terpadu Tarbiyatut Tholabah (2015-Sekarang)

Setiap unit lembaga pendidikan di atas masing-masing memiliki segi historis, sesuai perjalanan pesantren dari masa ke masa. Sejarah singkat unit-unit lembaga di atas akan diuraikan sebagai berikut:

Madrasah Salafiyah



Madrasah Salafiyah adalah unit pendidikan pertama yang didirikan di Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Lembaga ini berdiri pada 1924 atas inisiatif dari KH Abdul Karim Musthofa yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin pertama, sepulangnya dari pesantren Tebuireng Jombang. Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Salafiyah Kranji diadopsi dari Madrasah Salafiyah Tebuireng.

Sejak tahun 1916 sampai 1934 di Tebuireng memang telah mendirikan madrasah dengan lama pendidikan lima tahun. Pada tahun 1916 sampai 1919 kurikulumnya terdiri dari pengetahuan agama Islam saja. Baru tahun 1919 materi kurikulum ditambah dengan pengajaran bahasa Indonesia (melayu), matematika dan ilmu bumi. Tahun 1926 ditambah lagi dengan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.³⁸

Melihat tahun kepulangan KH. Abdul Karim, dapat diperkirakan bahwa kurikulum yang diajarkan di Madrasah Salafiyah Kranji saat itu tidak hanya berpusat pada pendidikan agama, tapi sudah mulai mengenalkan pada matematika dan ilmu bumi.

Kepemimpinan KH. Abdul Karim berlangsung tiga tahun. Sebab pada 1927-1928, ia harus berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Untuk sementara kepemimpinan madrasah diserahkan kepada KH Adelan. Kemudian secara penuh dipegang oleh KH. Adelan ketika pada 1929-1933 KH. Abdul Karim kembali lagi ke Tebuireng. Baru tahun 1934 KH. Abdul Karim pulang ke Kranji.

Di antara guru Madrasah Salafiyah pada waktu itu adalah:

- KH. Abdurrahman Musthofa
- K. Rasmidin dari Kemantran
- K. Mas Amrin dari Jombang
- KH. Adelan
- KH. Thoyyib

Keberadaan Madrasah Salafiyah telah melahirkan banyak kader intelektual yang selanjutnya berkiprah di masyarakat di antara para alumninya adalah:

- K. Abdur Rosyid dari Gelap Laren Lamongan
- K. Abu Bakrin dari Drajat Paciran Lamongan
- K. Abdur Rohim Thoyyib dari Kranji
- KH. Imron dari Banjaranyar
- KH. Abdurrahman Syamsuri
- KH. Achmad Thohir Adelan
- KH. Showab dari Godok Laren Lamongan
- Prof. Dr. KH. Tholha Hasan dari Malang
- KH. Salamun dari Paciran
- Prof. Dr. M. Aqib Suminto

³⁸ Wiwit Aji Subekhi, "Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang", Makalah STAIN Purwokerto, 2012. Dokumen tidak diterbitkan.



Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah dirintis pada tahun 1946 oleh K. Moh. Ali Thoyyib, cucu KH. Musthofa. Awalnya madrasah ini hanya menerima siswa laki-laki, namun pada tahun 1948 lahir kebijakan berani, yakni dengan mulai menerima santri putri.

Murid madrasah ibtidaiyah adalah santri-santri mudah lulusan madrasah salafiyah, sedangkan santri yang sudah besar tetap di madrasah salafiyah dengan mengikuti kelas sorogan.

Jenjang yang tersedia saat itu hanya mencapai kelas tiga. Akibatnya, ketika murid-murid telah menyelesaikan kelas tiga banyak yang pindah ke sekolah lain atau berhenti. Usaha untuk melengkapi kelas-kelas ini berlanjut pada masa-masa berikutnya, dan baru lengkap menjadi enam kelas pada 1959, yakni pada masa kepemimpinan KH. Moh. Baqir Adelan.

Guru-guru yang mengajar di madrasah ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah pada periode awal ini di antaranya adalah:

- Ust. H. Moh. Ali Thoyyib
- Ust. Abdul Wahab Adelan
- K. Moh. Djabir Musthofa
- Ust. Abdul Mu'in Karim

Di antara alumninya yaitu:

- K. Nawawi dari Bulubrangsi Laren Lamongan
- K. Nur Salim dari Dengok
- K. Moh. Sahid dari Wotan

Madrasah ini mulai berdiri secara formal pada tahun 1963. Status “diakui” diperoleh pada 1995. Empat tahun kemudian, 1999 statusnya meningkat menjadi “disamakan”.

Madrasah ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah kini sudah memiliki gedung sendiri. Bangunannya menempati tanah yang merupakan bekas lokasi madrasah salafiyah, yakni di tanah wakaf dari bapak Bisri. Fasilitas-fasilitas madrasah ibtidaiyah ini relative lengkap, perpustakaan, laboratorium, computer, sanggar pramuka, ruang UKS (unit kesehatan sekolah), aula, koperasi, musholla, dan ruang untuk guru dan tata usaha. Hingga saat ini madrasah ibtidaiyah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Nama-nama kepala sekolah MI Tarbiyatut Tholabah adalah sebagai berikut:

- Ust H. Moh. Ali Thoyyib (1948-1952)
- Abdul Wahab Adelan (1952-1955)
- KH. Moh. Baqir Adelan (1956-1962)
- KH. Ach. Thohir Adelan (1963-1968)
- Drs. H. M. Thoha Thoyyib (1968-1977)
- KH. Musthofa AR (1977-1990)
- KH. Ach Syafi' Ali (1990-2005, tugas depag)



- Ust. Ah. Fadlol (2005-Pjs)
- Ust. Atmono (2006-2008)
- Ust. Mudzakir Ikrom (2008-2015)
- Drs. Husnul Aqib (2015)

Madrasah Tsanawiyah dan Mu'allimin Mu'allimat

Riwayat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah berjalin dengan Mu'allimin Mu'allimat. Madrasah Tsanawiyah lahir dari adanya kebijakan Menteri Agama tahun 1962 yang menunjuk beberapa madrasah, termasuk MTs Tarbiyatut Tholabah, agar menyelenggarakan kelas VII dan VIII untuk mensukseskan program Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Lama belajar MWB ditetapkan selama 8 tahun. MWB sendiri oleh pemerintah diarahkan pada pembangunan jiwa bangsa untuk kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi. Materi pelajaran meliputi pendidikan agama, umum, dan keterampilan untuk mendukung kesiapan siswa berproduksi atau bertransmigrasi dengan swadaya.

Kurikulum MWB merupakan gabungan dari tiga perkembangan: akal, hati nurani, dan keterampilan. Dengan komposisi mata pelajaran 25% mata pelajaran agama dan 75% mata pelajaran umum dan keterampilan.³⁹

Sayangnya kebijakan rintisan dari Menteri Agama tidak berhasil karena tidak didukung oleh dana yang memadai. Akibatnya, kelas VII MTs Tarbiyatut Tholabah dinyatakan sebagai kelas I Tsanawiyah dan kelas VIII dinyatakan menjadi kelas II Tsanawiyah.

Perubahan dari kelas VII menjadi kelas I MTs terjadi pada saat 1 Agustus 1963. Tanggal tersebut kemudian dinyatakan sebagai waktu berdirinya MTs Tarbiyatut Tholabah dan guru-gurunya adalah sebagai berikut:

- KH. Moh. Baqir Adelan
- K. Abdul Wahab Adelan
- K. Ahmad Zen Thoha
- K. Abdullah Nur
- K. Abu Bakrin

Pada tahun 1965 MTs Tarbiyatut Tholabah mendapat bantuan guru agama Negeri, yakni Drs. M. Ghozi yang kemudian menikahi Anisah Ali dan berdomisili di Kranji sampai akhir hayatnya tahun 1990. Lulusan pertama lembaga pendidikan menengah ini adalah sebagai berikut:

- KH. Abdul Ghofur (pendiri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)
- KH. Muhtar Abdul Wahid, BA dari Tebuwung Gresik)
- Drs. Abdul Mughni, dari Banjarnyar (Anggota DPRD Banyuwangi)

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 76



- Drs. Muhammad Ghufron dari Gresik (Hakim Pengadilan Agama)
- Muhammad Sahid Rokhim

MTs Tarbiyatut Tholabah berupaya melakukan pemberahan dalam segala hal. Pada awal berdirinya, kurikulum yang dipakai adalah 70% agama dan 30% pengetahuan umum. Para pengelola selalu berharap lulusan Mts Tarbiyatut Tholabah bisa menggapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena itu pada siswa kela III diupayakan bisa ikut ujian Negara. Siswa kelas III diharapkan mengikuti ujian Negara kelas III di MTsN. Namun, upaya tersebut dirasa terlalu rumit. Selain jumlah MTsN masih sedikit juga, lokasinya juga jauh.

Mengatasi problem tersebut. MTs Tarbiyatut Tholabah menginisiasi cara lain, yakni dengan mengikutkan siswa kelas III di ujian PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri). Tahun 1972, MTs Tarbiyatut Tholabah berubah menjadi Mu'allimin Mu'allimat dengan masa studi 6 tahun.

Namun, perubahan lembaga pendidikan ini tidak berlangsung lama, seiring terbitnya kebijakan pemerintah untuk menghapus PGA swasta pada 1980, kemudian PGAN pada 1992. Maka pada 1980 Mu'allimin berubah kembali menjadi MTs. di antara lulusan Mu'allimin Mu'allimat Tarbiyatut Tholabah adalah:

- KH. Musthofa Abdurrahman
- Drs. Moh. Ali Syamsuri
- H. Moh. Amin Rosyid
- Drs. Moh. Thoha Thoyyib

Kini status MTs Tarbiyatut Tholabah adalah "disamakan" status ini diperoleh sejak 9 juli 1997 dan menempatkannya sebagai satu-satunya MTs swasta di Kab. Lamongan yang memperoleh posisi tersebut, atau kedua se-Jawa Timur. sebelumnya, status "diakui" diperoleh pada 7 Mei 1994, sedangkan status "terdaftar" diperoleh pada 10 Mei 1993, dan piagam MTs keluar pada 10 Maret 1990.

Sebagai sekolah swasta dengan prediket baik, MTs Tarbiyatut Tholabah telah menarik minat para murid. Jumlahnya setiap tahun juga mengalami peningkatan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan MTs Tarbiyatut Tholabah menjalin kemitraan dengan berbagai instansi, baik negeri maupun swasta. Terbentuknya Tim Trainer Pembelajaran Aktif di MTs adalah salah hasil kerjasama tersebut. Pembangunan sarana prasarana pendidikan juga dikembangkan melalui sistem tersebut. MTs juga telah mendirikan BUMM



(Badan Usaha Milik Madrasah), dengan harapan usaha ini dapat membantu memenuhi kebutuhan madrasah, serta dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dan guru.

MTs Tarbiyatut Tholabah memperoleh sejumlah penghargaan. Pada peringatan Amal Bhakti Departemen Agama ke-48 tanggal 3 Januari 1994 lembaga ini diikutsertakan oleh Departemen Agama Kabupaten Lamongan dalam lomba K3L dan dinyatakan sebagai juara satu. Masih banyak prestasi yang telah diraih oleh lembaga pendidikan ini.

Kompleks MTs dibangun di atas tanah wakaf dari KH. Musthofa seluas 7000 m² dengan luas bangunan 2000 m². Lembaga ini telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan, di antaranya yakni:

- KH. Moh. Baqir Adelan (1963-1974)
- Shodik Rohman (1974-1982)
- Drs. Moh. Ghozi, BA (1982-1990)
- Drs. H. Masmulyo Hasan (1990-1997)
- Abdul Ghofur (1998-2004)
- Yasifun (2004-2009)
- Maimun (2009-2011)
- H. Munir (2011-2020)
- Zainal Muttaqin (2020-2025)
- Abdul Manan (2025-sekarang)

TK. Raudlatul Athfal

TK. Raudlatul Athfal didirikan pada 1969 oleh KH. Moh. Baqir Adelan dan KH. Ach. Syafi; Ali. Pada awal berdirinya, KH. Ach. Syafi' Ali menjadi kepala sekolah dan ikut mengajar siswa TK bersama dengan istrinya, Roihanah. Saat ini gedung TK Tarbiyatut Tholabah dibangun di atas tanah seluas 1.200 m². Siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok A dan B. TK Tarbiyatut Tholabah dikelola oleh Sembilan orang guru.

Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah

Lahirnya MA Tarbiyatut Tholabah tidak terlepas dari kebijakan pemerintah menghapus PGA swasta pada 1978. Akibat kebijakan tersebut Mu'allimin Mu'allimat Kranji harus ditutup dan kembali menjadi MTs. perkembangan ini menjadi problem baru, sebab tujuan perubahan MTs ke Mu'allimin adalah sebagai strategi agar lulusan nantinya memperoleh



derajat yang lebih tinggi dalam pendidikan. Maka, untuk melanjutkan niat tersebut didirikanlah Madrasah Aliyah pada tahun itu juga yakni 1980.

Di antara alumni pertama, lebih tepatnya alumni PGA terakhir karena awalnya terdaftar sebagai siswa PGA tapi karena perubahan kebijakan mereka dimasukkan ke MA, antara lain adalah:

- Prof. Dr. H. Ma'sum Nur Alim, M. Ag (dosen UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Drs. Muntaha (dosen UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Drs. Zainal Millah Ali (Guru MA Tarbiyatut Tholabah)
- Drs. Marsikhan Mansur, S.H (dosen IAI TABAH Lamongan)

Sedangkan alumni angkatan kedua, lebih tepatnya alumni MA pertama, karena sejak awal memang terdaftar sebagai siswa MA, antara lain :

- Drs. H. Masmulyo Hasan (kepala MTs Tarbiyatut Tholabah 1990-1997)
- Drs. H. Moh. Rhodi (mantan kepala MTs al-Mu'awanah Banjarnyar)
- Drs. Sombari (mantan kepala desa Takerharjo Solokuro Lamongan)
- H. Ali Mahfudi (mantan kepala desa Gelap Laren Lamongan)
- Moh. Suroto (dari Kemantran Paciran Lamongan)

Pada tanggal 6 September 1994, berdasarkan hasil akreditasi, MA mendapatkan status "Diakui" oleh Departemen Agama Wilayah Jawa Timur. lima tahun berikutnya status madrasah meningkat menjadi "Disamakan" dan pada tahun 2006 mendapatkan prediket "Terakreditasi A"

Lembaga pendidikan yang berslogan SENYUM, akronim dari Salam, Etika, Nyaman, Ulet, Yakin, dan Mandiri ini termasuk madrasah favorit di kawasan Lamongan dan Jawa Timur. ia punya visi menjadi lembaga pendidikan yang islami, berprestasi, dan berinovasi. Misinya adalah menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai sumber kearifan dalam bertindak, mengembangkan potensi akademik secara optimal, mengembangkan minat bakat, minat dan keterampilan siswa sebagai bekal melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dan dapat terjut ke masyarakat, mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Visi dan misi tersebut direalisasikan dengan membuka beberapa program, meliputi program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Madrasah Aliyah Umum (MAU) dengan konsentrasi IPA, IPA dan



Bahasa, Unggulan. Program MAK bertujuan mencetak lulusan yang ahli dibidang keilmuan agama dan lulusannya mampu menembus perguruan tinggi di Tanah Air dan Luar Negeri, terutama di negeri kawasan Timur Tengah. MAK menekankan penguasaan bahasa Arab, baik tulis maupun lisan.

MAK Tarbiyatut Tholaba didirikan pada 1993. Kurikulumnya mengacu pada standar MAK negeri Jember, yaitu pelajaran agama 70% dan pelajaran umum 30%. Santri MAK diasramakan secara terpisah dengan santri yang bukan MAK. Administrasinya juga pada awalnya dipisahkan dengan Madrasah Aliyah biasa.

MAK lahir dari gagasan Menteri Agama, Munawir Sjadjali, pada akhir tahun 1980-an. Proyek tersebut baru berjalan pada 1988. Program, ini didirikan untuk mencetak kader para ulama, dosen IAIN, Hakim Peradilan Agama dan Pemangku-Pemangku`jabatan fungsional di bawah Departemen Agama. Pada tahap pertama dibuka di lima lokasi yaitu; Padang Panjang, Ciamis, Yogyakarta, Ujung Pandang, dan Jember. Selanjutnya, ditambah di lima kota, Bandung, Aceh, Solo, Banjarmasin, dan Mataram.

Kegiatan siswa MAK cukup intensif, baik di kelas maupun di asrama. Mereka digebleng dengan pelatihan penguasaan bahasa Arab melalui kajian terhadap kitab kuning atau latihan muhadashah (percakapan) dalam bahasa Arab.

Penanggung jawab program MAK adalah Drs. H. Fathur Rahman, kemudian dilanjutkan oleh M. Munif Na'im, Lc. Pada perkembangan berikutnya MAK diintergrasikan ke dalam MA umum dan menjadi jurusan.

Program MAU diorientasikan untuk menghasilkan lulusan yang handal dalam keilmuan umum serta mampu melanjutkan ke perguruan tinggi unggulan di Tanah Air. Siswa MAU dibekali berbagai keterampilan agar siap berkiprah di masyarakat, seperti menjahit dan wirausaha. Program Bahasa diproyeksikan agar lulusannya menguasai bahasan Indonesia, Arab, Inggris, Jepang, Mandarin, Perancis, dan Jerman serta dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri baik dalam negeri maupun luar negeri. Adapun program unggulan diorientasikan pada pembentukan lulusan yang menguasai keilmuan umum, mahir berbahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.



MA Tarbiyatut Tholabah menyediakan sejumlah fasilitas pendukung; gedung sekolah dan peralatan yang representatif; ma'mal lughah (laboratorium bahasa); laboratorium IPA; lab Komputer; lapangan olahraga; sanggar seni teater; UKS (unit kesehatan sekolah), musholla, perpustakaan Induk, aula, asrama dan ruang jahit.

Menunjang peningkatan keterampilan MA Tarbiyatut Tholabah juga menyediakan sejumlah pilihan dalam program ekskulikuler seperti menjahit, rebana, tata boga, teater, shalawat, dan qira'ah.

MA Tarbiyatut Tholabah telah mencatatkan banyak prestasi di tingkat lokal maupun nasional dalam berbagai ajang lomba dan olimpiade, seperti; MTQ, MQH, STQ, baca kitab, pidato bahasa Arab dan Inggris, Pramuka, karya seni, karya ilmiah, remaja (KIR), matematika, akuntasi, desain grafis, olahraga volli. Pada tahun 2015 MA TABAH juga mendapatkan Golden Ticket ASEAN SCOUT.

Alumni MA tersebar di kampus-kampus kota besar; Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Semarang, Bandung, Kalimantan, Sumatera, dan sebagian diterimah di Universitas al Azhar Kairo Mesir, Universitas Al-Ahgaff Yaman, dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Hingga kini MA Tarbiyatut Tholabah telah mengalami enam kali pergantian kepemimpinan di antaranya yaitu:

- Drs. H. M. Yahya (1978-1998)
- Drs. H. Masmulyo, M. Ag (1998-2001)
- H. Qomaruddin, S. Ag (2001-2004)
- H. Abdullah Zawawi, S.Pd., MM (2004-2010)
- Akh. Muhtar Djabir, S.Pd., MM (2010-2018)
- H. Mahbub Junaidi, S. Ag., M. Pd,I (2018-Sekarang)

Kuliah Kitab Kuning (K3)

Adanya beberapa perubahan kurikulum Madrasah Aliyah oleh pengelola pesantren Tarbiyatut Tholabah dipandang telah mengurangi kompetensi para siswa di bidang agama. Penguasaan siswa atas ilmu agama beserta segenap perangkatnya telah banyak tergeser oleh masuknya bidang studi umum lain dalam kurikulumnya. Dengan pertimbangan tersebut maka pada tahun 1986, KH. Moh. Baqir Adelan sebagai pengasuh pondok berinisiatif untuk memberikan tambahan bekal bagi para santrinya. Kemudian, didirikanlah kelas khusus agama dengan masa dua tahun yang diberi nama kuliah kitab kuning (K3).



Kuliah Kitab Kuning didesain sebagai wadah pendidikan pasca SLTA/MA. Saat itu, di Tarbiyatut Tholabah Kranji dan wilayah Paciran secara umum belum ada pendidikan tinggi yang bisa menampung aspirasi belajar bagi lulusan SLTA/MA. Untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus dicari ke luar daerah, dan karenanya membutuhkan biaya besar. Kehadiran K3 menjadi alternatif mereka yang berminat meningkatkan pendidikan agama setelah lulus dari MA/SLTA. Bisa dikatakan K3 hakikatnya merupakan benih bagi tumbuhnya unit pendidikan formal tingkat perguruan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.

Program K3 dilaksanakan pada jam 09:00-12:00 setiap hari, kecuali hari jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan di lantai atas ndalem KH. Moh. Baqir. Karena pesertanya tidak banyak, santri putra dan putrid dikumpulkan dalam satu ruang. Sistem pengajarannya menggunakan sistem bandongan⁴⁰, yakni guru membaca dan para santri menyimak sambil memberi makna Arab Pegon pada kitab yang sedang dibaca.

Kitab-kitab yang dipelajari dalam program K3 antara lain; *Mizan al-Kubra*, *Qurratul Uyun*, *al Balaghah al-Wadhihah*, *al-Mauidhah al Mukmin*, *Tarikh Tasyri*', *Ibn Aqil*. Adapun guru-guru yang mengajar yakni:

- KH. Salim Azhar
- KH. Moh. Baqir Adelan
- KH. Abdullah Amin, Lc
- KH. Abdul Hadi Yasin
- KH. Nur Salim
- Ust. Qomaruddin Mahmud
- Ust. Waliyuddin

Namun, seiring dengan berdirinya STIT Sunan Giri di lingkungan Tarbiyatut Tholabah, program K3 mengalami penyusutan santri, mereka lebih memilih mendaftar di STIT Sunan Giri hingga akhirnya K3 ditutup.

⁴⁰ Cara belajar seperti ini sering dijumpai pada pondok pesantren yang memiliki citra sebagai pondok salaf. Namun, ada juga beberapa pesantren modern yang menggunakan sistem "Bandongan". Di lingkungan pesantren Tarbiyatut Tholabah sistem "Bandongan" menjadi kegiatan ngaji setiap harinya, dimana ngaji ini biasanya diasuh oleh pengasuh dan sesepuh pesantren, sebagaimana tradisi pesantren, ngaji Alquran dan kitab kuning menjadi nilai otentik serta identitas keagamaan yang perlu dioptimalkan sebagai upaya dalam merawat pengajaran lama agar tidak tergerus dengan pengaruh modernitas yang sangat kompleks. Di era dewasa ini pengaruh teknologi menjadi perhatian serius untuk dilakukan pengelolaan tentang bagaimana memanfaatkannya sebagai sebuah ilmu bantu, di samping kegiatan berbasis pesantren terus dilakukan sebagai sebuah metode untuk melahirkan para kader ulama yang kompeten.



STIT Sunan Giri Lamongan

Pendaftaran calon mahasiswa baru di STIT Sunan Giri (sekolah tinggi ilmu tarbiyah) Sunan Giri mulai dibuka pada tanggal 1 Juni 1988. Sekolah tinggi ini didirikan di Pesantren Tarbiyatut Tholabah karena adanya kebutuhan dari masyarakat akan adanya perguruan tinggi di yang dekat dengan lokasi pesantren. Dorongan juga muncul dari sejumlah toko NU se-MWC paciran serta para kepala sekolah di wilayah tersebut.

LP Ma'arif di wilayah Paciran mengajukan beberapa pertimbangan mengenai perluhnya diadakan perguruan tinggi di antaranya:

- Banyaknya guru madrasah yang baru berijazah madrasah aliyah atau sederajat yang memerlukan peningkatan ilmunya.
- Banyaknya lulusan madrasah aliyah atau yang sederajat yang masih belum tertampung di perguruan tinggi.
- Perluhnya peningkatan nilai pendidikan yang bergabung dalam LP Ma'arif.

Maka ketika Pesantren Tarbiyatut Tholabah memutuskan untuk membuka STIT Sunan Giri di Kranji, sambutan yang diterima sangat besar, baik dari guru madrasah Ma'arif maupun lulusan madrasah aliyah di wilayah Paciran dan sekitarnya. Setelah berjalan lima tahun, maka pada tanggal 10 Januari 55 wisudawan.

Di antara para pendiri STIT Sunan Giri adalah sebagai berikut:

- KH. Moh. Baqir Adelan
- KH. Abdullah Amin, Lc
- KH. Salim Azhar
- KH. Abdul Ghofur (Pendiri Ponpes Sunan Drajat)
- KH. Abdus Salam, BA
- KH. Abdul Wahab
- KH. Abdul Hadi Yasin
- Drs. Muhammad Ghozi
- Drs. H. M. Yahya
- Drs. H. Moh. Hasyim Ilham
- Drs. A. Wahid Bashori
- Drs. H. Maftuhin, AG
- Drs. H. Masmulyo Hasan
- Rahmat Dasy
- Ahmad Syuja' Ali

Pada tahun akademik 1997/1998 jumlah mahasiswa terhitung sebanyak 205 mahasiswa, yang diasuh oleh 16 dosen S1 dan 3 dosen S2.



Dari 19 orang dosen 6 di antaranya dosen tetap yayasan yang mendapat SK dari Kopertais.

STAI Sunan Drajat dan IAI TABAH

STIT Sunan Giri beroperasi selama 7 tahun di Kranji. Pada tahun berikutnya, berdasarkan sejumlah pertimbangan serta adanya rekomendasi dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan dan juga rekomendasi dari ketua Kopertais wilayah IV, maka yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mendirikan sekolah tinggi sendiri, diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STAIDRA) kepada Dirjen Pendidikan Tinggi Islam pada Bulan Juli Tahun 1994 dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan (BP). SK Pendirian Institusi Nomor 91, tanggal 16 Februari 1995. Sejak Tahun 1995 sd 2009, STAIDRA dipimpin KH. Baqir Adelan (ketua periode pertama 1994-1999), Prof. Dr. Ma'shum Nur Alim, M. Ag. (ketua periode kedua 1999-2006), dan Drs. Marsikan Manshur, SH. (ketua periode ketiga 2006-2009). Pada tahun 2008, Pimpinan STAIDRA mengajukan penambahan jurusan Dakwah dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Izin operasional pendirian adalah surat keputusan (SK) pendirian prodi dengan nomor: Dj.I/614/2009 tanggal 22 Oktober 2009. Kedua prodi telah terakreditasi BAN PT. Pada masa ini, STAIDRA diketuai oleh Nurul Yaqin, MA (ketua periode keempat 2009-2012).

Pada tahun 2012 bulan Juli, terjadi pergantian pimpinan STAIDRA dari Nurul Yaqin, MA. Kepada Dr. Imam Azhar, M. Pd. (Ketua STAIDRA periode kelima 2012-2016). Pada masa ini, pimpinan STAIDRA mengajukan pembukaan prodi baru yaitu prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). SK pendirian dan penyelenggaraan adalah nomor 3656 Tahun 2014 pada tanggal 1 Juli 2014. Pada pertengahan tahun 2014, pimpinan STAIDRA kembali melakukan pengembangan institusi dengan mengajukan perubahan bentuk dari STAI menjadi INSTITUT sekaligus mengusulkan penambahan prodi-prodi baru yaitu prodi PGMI, prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (IAT), prodi ekonomi syari'ah. Dari beberapa usulan prodi yang diajukan, Izin operasional prodi yang keluar adalah prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ekonomi Syari'ah (ES). Hal ini didasarkan pada SK Dirjen Pendis Nomor 361 Tahun 2015 pada tanggal 20 Januari 2015.



Pada tanggal 26 April 2016, pimpinan STAIDRA mendapat undangan untuk melakukan presentasi perubahan bentuk dari STAI menjadi INSTITUT. Nama Institut yang diusulkan adalah INSTITUT AGAMA ISLAM TARBIYATUT THOLABAH disingkat IAI TABAH. Setelah menunggu lama, akhirnya pada tanggal 8 Juni 2016, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam mengeluarkan surat rekomendasi alih status dari bentuk STAI menjadi menjadi INSTITUT yang ditujukan kepada pimpinan STAIDRA. Dan pada Tanggal 16 Bulan Desember Tahun 2016, Pimpinan STAIDRA diundang ke Jakarta untuk penerimaan SK perubahan Alih Bentuk. Dengan demikian, STAIDRA secara resmi beralih bentuk menjadi INSTITUT. Dasar hukumnya adalah SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 7231 Tahun 2016. *Launching* IAI-TABAH diselenggarakan pada tanggal 29 Januari 2017 bersamaan dengan acara wisuda STAIDRA ke XXI di Tanjung Kodok Beach Resort. Acara launching secara langsung dihadiri oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA.

Dengan perubahan bentuk dari STAI menjadi INSTITUT, maka pemilihan pimpinan baru harus dilakukan oleh pengurus YPP. Tarbiyatut Tholabah di samping pada tahun yang sama merupakan masa berakhirnya kepemimpinan STAIDRA periode kelima ini. Pemilihan pun dilakukan oleh senat perguruan tinggi, dan terpilihlah Rektor IAI TABAH pertama yaitu Dr. Imam Azhar, M. Pd. Untuk masa bhakti 2016-2020, dan dilanjutkan rektor yang sekarang Dr. Alimul Muniroh, M.Ed.

Memiliki beberapa lembaga pendidikan tingkat PAUD sampai perguruan tinggi menjadi bukti otentik potret perkembangan Pesantren Tarbiyatut Tholabah di era sekarang. Lembaga-lembaga tersebut terus menunjukkan prestasinya melalui lulusan yang saat ini berkiprah di beberapa wilayah Indonesia, di samping itu, juga telah banyak yang menjadi ulama dan mendirikan pesantren sendiri, khususnya di wilayah pesisir Lamongan dan Gresik.

Munculnya Pondok Kranji yang kemudian berganti nama menjadi Tarbiyatut Tholabah menjadi embrio bagi tumbuhnya pusat-pusat pendidikan agama Islam di wilayah Kranji dan sekitarnya. Sejumlah pesantren didirikan di beberapa tempat seiring dengan menyebarluasnya keluarga dan lahirnya lulusan dari pesantren yang dirintis oleh KH. Musthofa. Di antara pondok pesantren yang berkembang di wilayah Paciran era sekarang yang masih memiliki hubungan erat dengan Pesantren Tarbiyatut Tholabah di antaranya adalah sebagai berikut:

- Pondok Pesantren Al-Amin Tungkul



- Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran
- Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran
- Pondok Pesantren Raudlatul Muta'abidin Payaman Solokuro
- Pondok Pesantren Darul Ma'arif Payaman Solokuro
- Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar
- Pondok Pesantren Raudhatut Thullab
- Pondok Pesantren Al-Islah Sendang Agung
- Pondok Pesantren Modern Paciran
- Pondok Pesantren Maulana Ishaq Keman tren
- Pondok Pesantren Al-Falah Petung Gresik
- Pondok Pesantren Darul Jannah Al Ma'wa Tunggul

Beberapa pesantren di atas memiliki hubungan erat dengan Tarbiyatut Tholabah, baik hubungan keluarga maupun alumni. Pondok Al-Amin Tunggul dan Darul Ma'arif Payaman adalah pesantren yang memiliki hubungan keluarga dengan Tarbiyatut Tholabah. Al-Amin didirikan oleh KH. M. Amin yang merupakan putra ke tujuh dari KH. Musthofa, sedangkan Pesantren Darul Ma'arif Payaman adalah pesantren yang didirikan oleh cucu KH. Musthofa dari putranya KH. Abdurrahman.

Adapun Pondok Pesantren Karangasem Paciran yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri dan pesantren Mazroatul Ulum yang didirikan KH. Ashuri Syarqowi merupakan pondok yang memiliki hubungan intelektual. Kedua pengasuh pesantren tersebut adalah alumni Madrasah Salafiyah generasi pertama. Begitu juga Pondok Pesantren Sunan Drajat yang didirikan KH. Abdul Ghofur dan Pesantren Roudlatul Muta'abidin Payaman. Kedua pengasuh tersebut merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Jumlah pesantren di wilayah pesisir Lamongan dan Gresik terus mengalami penambahan seiring dengan bertambahnya alumni yang lulus dari Tarbiyatut Tholabah. Pondok Pesantren Maulana Ishaq Keman tren, Darul Jannah Al Ma'wa Tunggul dan Al-Falah Petung Gresik memiliki hubungan intelektual dengan Tarbiyatut Tholabah karena para pengasuh pesantren tersebut merupakan alumni Pondok Kranji. Beberapa nama yang dapat ditambahkan adalah Pesantren Putri Fatimiyah dan Pesantren Maslakhul Huda Dengok. Al Fatimiyah didirikan oleh KH. Abdul Hadi yang juga alumni dari Tarbiyatut Tholabah, Maslakhul Huda yang didirikan KH. Nur Salim merupakan alumni pertama MI Tarbiyatut Tholabah.

Potret di atas memberikan pemahaman tentang luasnya pengaruh yang begitu signifikan dari Tarbiyatut Tholabah dalam mencetak para ulama yang mampu dan kompeten di bidang keagamaan, dari sini dapat dipahami bahwa metode pengajaran pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak sepenuhnya dinilai sebagai metode yang kuno dan bersembrangan dengan nilai-nilai modernitas, namun metode inilah yang justru



telah mampu melahirkan para kader yang telah banyak membangun Pondok Pesantren sebagai sarana dalam mengembangkan dakwah Islam, utamanya di wilayah Pesisir Lamongan-Gresik.

Beberapa pesantren di wilayah Paciran Lamongan yang dinilai memiliki hubungan erat dengan Tarbiyatut Tholabah menjadi sebuah bukti otentik tentang karakter pesantren Tarbiyatut Tholabah sebagai pesantren tertua di Kabupaten Lamongan yang telah banyak melahirkan para ulama generasi selanjutnya. Pesantren yang didirikan KH. Musthofa ini telah memberikan banyak perubahan dari segi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, perubahan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengajaran melalui lembaga pendidikan dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Akan tetapi, tuntutan akan peran Pesantren Tarbiyatut Tholabah makin besar di masa-masa mendatang, mengingat tantangan dunia yang semakin berat. Persoalan Globalisasi dan makin maraknya industri di pesisir Lamongan, masifnya serbuan Informasi digital, aneka hiburan tidak telah mengubah perilaku tapi pola pikir dan ideologi masyarakat. Kompetisi di berbagai lini kehidupan juga makin berat. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak hanya bertanggung jawab mengawal masyarakat agar senantiasa berada di jalan yang benar, tapi juga perlu menyiapkan *skill* yang handal, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang saleh, cakap, dan terampil dalam meniti arus zaman.

Melalui lembaga pendidikan yang ada di Tarbiyatut Tholabah dari TK sampai Perguruan Tinggi, pesantren ini dinilai memiliki tugas tambah yakni untuk senantiasa mempertahankan karakter⁴¹, sebagai pesantren yang dinilai berhasil melahirkan banyak lulusan yang memiliki dasar ilmu agama yang kuat dan mampu berkembang di berbagai macam kondisi lingkungan.

Kesimpulan

Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah pesantren tertua yang berada di Kabupaten Lamongan yang masih mampu *survive* sampai sekarang, karakter pesantren salafiyah yang sampai saat ini dipegang erat dan diaplikasikan dalam segala bentuk metode pembelajaran telah mencetak lulusan yang mampu berkiprah di masyarakat dan meneruskan perjuangan dakwah Islam di wilayah pesisir Lamongan dengan mendirikan

⁴¹ Karakter pesantren Tarbiyatut Tholabah yang dimaksudkan di sini adalah bahwa banyak masyarakat pesisir Lamongan yang memiliki kepercayaan bahwa pesantren yang didirikan KH. Musthofa ini memiliki keunikan dan perbedaan dengan pesantren yang ada di wilayah Paciran, perbedaan tersebut selain dianggap sebagai pesantren tertua juga ada konsep “barokah” yang senantiasa melekat pada pesantren Tarbiyatut Tholabah. Kedisiplinan dari pesantren dalam mendidik santri juga menjadi karakter dan cirikhas Tarbiyatut Tholabah. Dari kedisiplinan inilah yang sudah melahirkan para lulusan yang berhasil dan berkiprah di beberapa wilayah Indonesia.



pondok pesantren di desanya masing masing. Kontribusi pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak dapat diragukan. Para kader dan alumni pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah telah banyak mendirikan pondok pesantren sendiri sebagai upaya pemekaran dan perkembangan dakwah Islam di pesisir Lamongan, di antara pondok pesantren yang lahir dari pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah Pondok Pesantren Al-Amin Tunggul, Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran, Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'abidin Payaman Solokuro, Pondok Pesantren Darul Ma'arif Payaman Solokuro, Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar, Pondok Pesantren Raudhatut Thullab, Pondok Pesantren Al-Islah Sendang Agung, Pondok Pesantren Modern Paciran, Pondok Pesantren Maulana Ishaq Kemantran, Pondok Pesantren Al-Falah Petung Gresik, dan Pondok Pesantren Darul Jannah Al Ma'wa Tunggul.

Daftar Pustaka

- A. Daliman, (2012), *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Agus Sunyoto, (2011), *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* Jakarta: Transpustaka.
- Arab hadrami. L.W.C. Van den Berg, (2010), *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Banbu.
- Buku silsilah Keluarga Bani Jabbar Maskumambang Dukun Gresik
- Buku silsilah Bani Abdurrahman Musthofa
- Endang Turmudi dan Risa Sihbudi, (2005), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Haidar Putra Daulay, (2001), *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh. Kholil, (2013) “Kyai Abdul Karim 1822-1896 M, Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik : Telaah Biografi”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Dokumen tidak diterbitkan
- Michael Laffan, (2011), *The Makings of Indonesian Islam*, Princeton: Princeton University Press.
- M. Hanif Muslih, (2006), *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Tome Pires, (2014), *Suma Oriental* terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti Yogyakarta: Ombak.



- Tim Penulis, (2016) *Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah*, Yogyakarta: Alumni Pesantren Tarbiyatut Tholabah di Yogyakarta, 2016, hlm, 3. Dokumen tidak diterbitkan.
- Tim Penulis, (2009), *KH. Moh. Baqir Adelan; Organisatoris, Ulama dan Teknokrat*, Surabaya: Terbit Terang.
- Soeleiman Fadeli, (2007), *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*, Surabaya: Khalista.
- Rahmat Dasy Dkk. (1997), *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah*, Lamongan: Yayasan Tarbiyatut Tholabah, 1997. Paper tidak diterbitkan.
- Rahmat Dasy dkk, (1996), *Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Serta Perkembangannya Tahun 1898 s.d 1996*, Lamongan: YPP Tarbiyatut Tholabah.
- Wawancara dengan ibu Jumasri tanggal 25 Januari 2023
- Wawancara dengan KH. Musthofa Abdurrahman tanggal 15 Januari 2023
- Wawancara dengan Rahmat Dasy tanggal 20 Februari 2023
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Wiwit Aji Subekhi, “Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang”, Makalah STAIN Purwokerto, 2012. Dokumen tidak diterbitkan.
- Zamakhsyari Dhofier, (1984), *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.